EKSISTENSI TAFSIR NUSANTARA : TELAAH TERHADAP TIPOLOGI TAFSIR *AL-UBAIRĪZ*

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh

Nadia Saphira Cahyani

E93216134

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: Nadia Saphira Cahyani
NIM	: E93216134
Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
6861CAHF710980917
6000
ENAM RIBU RUPIAH

NADIA SAPHIRA CAHYANI

E93216134

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Eksistensi Tafsir Nusantara : Telaah Terhadap Tipologi Dalam Tafsir Al-Ubairīz" yang ditulis oleh Nadia Saphira Cahyani ini telah disetujui pada tanggal 17 Juli 2020

Surabaya, 18 Juli 2020

Pembimbing,

Dr. Abu Bakar, M. Ag

NIP. 197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Eksistensi Tafsir Nusantara : Telaah Terhadap Tipologi Tafsir Al-Ubairīz" yang ditulis oleh Nadia Saphira Cahyani ini telah diuji di depan Tim penguji pada tanggal 10 Agustus 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Abu Bakar, M.Ag	(Penguji I)	:	.....
2. Moh. Yardho, M.Th.I	(Penguji II)	:	.....
3. Dr. H. Abd Kholid, M.Ag	(Penguji III)	:	.....
4. Drs. H. Muhammad Syarief, MH	(Penguju IV)	:	.....

Surabaya, 10 Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: NADIA SAPHIRA CAHYANI
NIM	: E93216134
Fakultas/Jurusan	: Ushuludin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address	: nadiasaphiracahyani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Eksistensi Tafsir Nusantara : Telaah Terhadap Tipologi Tafsir *al-Ubairīz*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Oktober 2020

Penulis

(Nadia Saphira Cahyani)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya ragam bahasa dalam penafsiran Alquran sebagai jembatan bagi umat yang awam atas pemahaman terhadap Alquran. Membaca Alquran sekalipun tanpa mengerti maknanya merupakan suatu kegiatan yang berpahala, akan tetapi seyogyanya kaum beriman merasa haus dengan hanya sekedar membaca Alquran itu sendiri tanpa mengerti maknanya. Melalui penerjemahan, Alquran dapat dinikmati maknanya oleh selruh lapisan masyarakat umat Islam. Terlebih jika bahasa yang digunakan variatif seperti Bahasa Jawa, Melayu, Sunda atau yang lainnya akan menghasilkan ruh tersendiri bagi para pembacanya.

Penelitian ini dibedah menggunakan pendekatan Ulum Alquran dengan fokus pada teori terjemah nya. Untuk menjawab permasalahan tersebut , maka digunakanlah model penggalian data secara *Library research* atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang bersumber dari Jurnal, buku, artikel, skripsi terdahulu dan juga karya ilmiah lainnya

Hasil dari penelitian ini tipologi tafsir *al-Ubairīz* merupakan terjemah tafsiriyah, terlihat dari pemaknaan nya yang tidak hanya menafsirkan ayat dengan menyeluruh, tetapi hanya pada bagian *ghāraib* saja. Bukan di golongkan kepada terjemah harfiyah, sebab menimbang pada beberapa pemaknaan nya yang terkadang penambahan makna yang lebih dari cakupan makna sehingga tafsir ini dilihat dari sifatnya lebih mengarah ke terjemah tafsiriyah. Kemudian, implikasi tafsir terhadap pemaknaan Alquran sangatlah beragam, yakni tafsir *al-Ubairīz* menjadi jembatan pemahaman Alquran terhadap masyarakat awam. tafsir *al-Ubairīz* juga menghidupkan kembali bahasa Jawa khas pantura yang sudah jarang digunakan. Tafsir al-Ubairiz mengandung pola hirarki sosial dalam penafsirannya sehingga berdampak pula pada pembacanya.

Kata kunci : *al-Ubairīz, terjemah Alquran, Jawa Pegon.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

ABSTRAK iii
PENGESAHAN SKRIPSI v
PERNYATAAN KEASLIAN vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
Secara teoritis 7
Secara praktis 7
E. Kerangka Teoritik 8
F. Telaah Pustaka 9
G. Metodologi Penelitian 12
H. Sistematika Pembahasan 14
BAB II 16
TEORI TERJEMAH AL-QUR'AN 16
A. Diskursus Terjemah Alquran Secara Umum 16
B. Pemetaan Karya Tokoh Berdasarkan Teori Terjemah 41
C. Polemik Terjemah Alquran 46
D. Gharāib Alquran 50
BAB III 54
MENGENAL K.H.A MUSTOFA BISRI 54
A. BIOGRAFI K.H.A MUSTOFA BISRI 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Diskurusus Tafsir *Al-Ubairīz fī Gharāib Alquran al-Azīz*..... 58
C. Penjelasan Tafsir *al-Ubairīz* 69
BAB IV 74
TERJEMAH TAFSIR DALAM KITAB AL-UBAIRĪZ 74
A. Tipologi Tafsir al-Ubairīz 74
B. Implikasi Tafsir al-Ubairīz 83
BAB V 95
PENUTUP 95
A. Kesimpulan 95
B. Saran 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas tentang dinamika perkembangan tafsir, ada kecenderungan dalam diri mufasir untuk memahami Alquran sesuai dengan sudut pandang disiplin ilmu yang ditekuni, sehingga meskipun objek kajiannya hanya tunggal tetapi dapat menghasilkan makna tafsir yang tidak tunggal, hal ini menunjukkan adanya pluralitas penafsiran dalam Alquran dapat menambah kekayaan khazanah pemikiran umat Islam yang digali dari Alquran sehingga dapat menjadi solusi dalam menjawab problematika umat.[1]

Alquran sebagai kitab yang kekal yang digunakan bukan hanya pada masa tertentu atau untuk generasi tertentu dapat menjawab segala problematika umat[2]. Kemudian yang membangun dan menegakkan peradaban manusia adalah proses dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dengan teks Alquran di pihak lain.[3]

Sejarah Islam mencatat bahwa Agama Islam merupakan agama yang dapat menyebar ke seluruh dunia, tetapi ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah yang mana wilayah tersebut pasti memiliki ciri khas bahasa dan budaya masing-masing. Sedangkan bahasa Arab bukanlah bahasa utama bagi mereka

---

[1]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta : Idea Press, 2016) , 7.
[2]Yūsuf al-Qarḍhāwī, *Kaifa Nata'ammal Ma'a Alquran al-Adzim* terj Kathur Suhardi (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2016), 64.
[3]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*(Yogyakarta : Lkis, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh sebab itu kebutuhan akan penerjemahan Alquran memang penting adanya sebagai bentuk upaya Umat dalam memahami dan mengamalkan Alquran, serta untuk menunjang proses pengetahuan umat Islam di seluruh dunia.[4]

Tafsir Nusantara merupakan tafsir yang ditulis oleh Ulama yang berasal dari Indonesia baik dalam bentuk Bahasa Arab ataupun bahasa lokal yang lain.[5] Geliat penulisan tafsir di Indonesia sudah ada sejak abad ke-16, terlihat dari naskah *Tafsir Surah al-Kahfi* [18]: 9, tafsir ini tidak diketahui siapa penulisnya, tetapi naskahnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh ahli bahasa Arab asal belanda, Erpinus (w.1624) pada awal abad ke 17 M. Naskah tersebut kemudian menjadi koleksi di Cambridge University Library.[6]

Satu abad kemudian muncul karya tafsir *Turjumān al-Mustafīd* yang ditulis oleh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkili (1615-1639M) tafsir nusantara pertama kalinya yang ditulis lengkap 30 juz. Berlanjut pada Abad ke 19 M Muncul karya yang menggunkaan bahasa Melayu-Jawi yaitu *Kitāb Farāid Alqurān*, kitab ini juga tidak diketahui siapa penulisnya, tetapi bentuk dari karya ini lebih kepada artikel tafsir yang naskahnya disimpan dalam kolekasi beberapa ulama Aceh yang diedit oleh Isma'il bin 'Abd al-Muthalib al-Asyi, *Jāmi' al Jawāmi' al-Muṣannafāt: Majmū'* beberapa Kitab Karangan Ulama Aceh. Manuskrip buku ini disimpan di Perpustakaan Univeristas Amsterdam. Pada abad ini juga didapati

---

[4]Egi Sukma Baihaki, "Penerjemah Alquran, Proses Penerjemahan Alquran di Indonesia", *Ushuluddin* Vol. 25 No. 1 Januari-Juni, 2017, 45.
[5]Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Turjumān al-Mustafīd Karya 'Abd Al-Ra'ūf Singkel*(Yogyakarta : Lkis, 2017), v.
[6]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literatur tafsir utuh karya Ulama asal Indonesia yakni Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) yaitu *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*.[7]

Pada Akhir abad ke 16 M berdasarkan lacakan dari Anthoni Johns telah terjadi pembahasa lokalan Islam di berbagai wilayah Nusantara hal ini yang melatarbelakangi munculnya karya-karya tafsir dengan dengan aksara *jawi* dan *pegon* terlihat dari karya *Turjumān al-Mustafīd*, *Kitāb Farāid Alqurān dan Tafsir Surat al-Kahfi*. Sampai pada dekade 1920 an media Melayu Jawi masih tetap digunakan seperti pada Tafsir Surat al-kahfi dengan Bahasa Melajoe karya Abdoel Wahid Kari Moeda bin Muhammad Siddik, terbit di Makasar pada tahun 1920 M, Tafsir al-Burhan, tafsir juz 'Amma karya Haji Abdul Karim Amrullah terbit di Padang pada 1922 M, dan Tiga Juz pertama Tafsir Alquran karya Mahmud Yunus yang terbit terpisah di Mesir pada tahun 1922 M. Paruh dekade ini juga terbit dua karya tafsir Melayu-Jawi, yakni Alquranoel Hakim Beserat Toejoean dan Maksoednya, juz I karya H Ilyas dan 'Abdul Jalil yang terbit pada Tahun 1925 M dan Tafsir Alquran al-Karim, juz 1-3 karya Jamain bin 'Abd al-Murad yang terbit pada tahun 1926 M.[8]

Martin van Bruinessen sebagaimana dikutip oleh Arivaie Rahman, menilai penyebab banyaknya penafsiran pada periode keemasan yakni 1920

[7]Ibid., 43.
[8]Moch Nur Ichwan,"Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia:Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian", *Visi Islam* Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman , Volume 1, Nomor 1 , Januari 2002, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai 1960 karena pengaruh modernisasi Islam yang berusaha mengembalikan pemahaman seseorang dengan slogan 'kembali kepada Alquran dan hadis'.[9]

Penerjemahan atau alih bahasa merupakan suatu upaya dalam memahami Alquran, di Indonesia upaya menerjemahkan Alquran telah lama dilakukan oleh para ulama'. Sejak awal abad ke dua puluh tidak kurang dari 20 karya terjemahan ditemukan dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah. Diantara nya yang sangat populer yakni terjemahan Mahmud Yunus, *Al-Furqan* karya A. Hasan, Al-Bayan karya Prof. T.M Hasbi Ash-Ashiddieqy, serta Alquran dan Maknanya karya M. Quraish Shihab.[10] Beberapa buku terjemahan diatas diberi judul tafsir. Hal ini merupakan satu hal yang menunjukkan bahwa terjemahan juga merupakan bentuk tafsir, karena terjemahan juga merupakan hasil dari upaya seseorang dalam memahami teks Alquran.

Perkembangan penafsiran di Indonesia khususnya yang menggunakan bahasa Melayu Jawi telah didapati setidaknya sampai pada dekade 1920 an, misalnya Tafsir Surat al-Kahfi dengan Bahasa Melajoe karya Abdoel Wahid Kari Moeda bin Muhammad Siddik, terbit di Makasar tahun 1920, kemudian Tafsir al-Burhan, Tafsir atas juz 'Amma karya Haji Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka) terbit di Padang pada Tahun 1922M dan terbit di Mesir, dilanjut di paruh akhir tahun dekade ini muncul karya tafsir Melayu-Jawi, yakni *Alqoeranoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya*, juz 1 karya H. Ilyas dan 'Abdul Jalil terbit

[9]Arivaie Rahman, "Literatur Tafsir Alquran dalam Bahasa Melayu Jawi", *Ṣuḥuf*, Vol.12, No.1, 2019, 97.
[10]Muchlis M. Hanafi, "Problematka Terjemahan Alquran", *Ṣuḥuf*, Vol.4, No.2, 2011, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1925 M, dan Tafsir Alquran al-Karim Juz 1-3, karya Jamain bin ‘Abd al-Murad, terbit pada tahun 1926 M. [11]

Kebanyakan literatur Tafsir yang menggunkana bahasa Melayu-Jawi bertujuan memudahkan bagi komunitas Muslim yang kebetulan satu daerah dengan bahasa tersebut. Namun dalam cakupan Nusantara karya dengan model begini ditulis terksesan hanya untuk golongan tertentu saja.

Pada dekade 1980 an, meskipun bahasa Melayu Jawi tidak terlalu populer, karena target pembacanya hanya dari golongan tertentu saja, bukan Umat Muslim se Indonesia, tetapi masih dapat ditemukan literatur tafsir dengan metode penulisan pegon Jawa yakni tafsir *Al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa.[12] Kemudian pada Tahun 1999 terbit juga karya tafsir dengan metode aksara Jawi (Arab pegon) sebagai media penulisannya, adalah tafsir *Al Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alqur’ān al-‘Azīz* karya A. Mustofa Bisri yang merupakan putra dari Bisri Mustofa. Kiai kharismatik asal rembang ini dalam *muqadimah* nya mengungkapkan:

> Membaca Alquran sekalipun tanpa mengerti artinya , memang mendapat pahala. Tetapi kaum beriman tentu atau seharusnya tidak merasa cukup dan puas hanya membaca “sekedar” untuk mencari pahalanya membaca Alquran seperti umum nya mereka yang melaksanakan tadarus di bulan Ramadhan atau apalagi hanya untuk mencari piala dalam MTQ.[13]

Hal ini dapat dimaknai pentingnya mengetahui makna Alquran lebih dalam sehingga manusia dapat merasakan dan meresapi apa yang terkandung di

---

[11]Moch. Nur Ichwan, “Literatur Tafsir Qur’an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian”, dalam Visi Islam, *Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol.1, Nomor 1, Januari 2002, hal24.
[12]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir* ..., 53.
[13]Lihat muqadimah Tafsir *al- Ubairīz fī Tafsiri Gharāib Alquran al-Azīz...*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Alquran. Tetapi yang menarik untuk dikaji apakah karya tafsir *Al-Ubairīz* ini memiliki latarbelakang yang sama dengan karya Tafsir Melayu – Jawi sebelumnya yang menggunkan metode pegon dalam penulisannya. Serta jika dilihat dari sistematika penulisan nya mengapa pengarang hanya mengungkap makna-makna yang sulit saja dalam penafsirannya. Dan bagaimana eksistensi kitab tersebut hingga di abad ke 21 ini, sangatlah menarik untuk dikaji.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Latar belakang penulisan dan munculnya kitab *al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alqur'ān al 'Azīz.*
2. *Gharāib* Alquran perspektif K.H. A. Mustofa Bisri.
3. Tipologi penulisan kitab *al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alqur'ān al 'Azīz.*
4. Aplikasi teori terjemah dalam kitab *al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alqur'ān al 'Azīz.*
5. Problematika teori Terjemah dalam kitab *al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alqur'ān al 'Azīz.*
6. Implikasi Tafsir *al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alqur'ān al 'Azīz* terhadap pemaknaan Alquran.

Dari identifikasi diatas penelitian ini difokuskan pada beberapa poin agar pembahasan ini tidak meluas, yakni dibatasi pada poin:

1. Tipologi penulisan kitab *al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alqur'ān al 'Azīz.*
2. Implikasi Tafsir *al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alqur'ān al 'Azīz* terhadap pemaknaan Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tipologi penulisan tafsir *al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alqur'ān al 'Azīz*?
2. Bagaimana Implikasi Kitab *al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alqur'ān al 'Azīz* terhadap pemaknaan Alquran?

D. Tujuan Penelitian

Secara teoritis

Untuk membuka kajian baru di antara mufasir nusantara, yang mana ditemukan tafsir karya Ulama Nusantara dengan kajian yang bertumpu pada teori terjemah dalam menafsirkan, penelitian ini juga digunakan untuk mendeskripsikan latar belakang penulisan kitab, mulai dari latar belakang penulis juga untuk mengetahui eksistensi tafsir Nusantara, dan juga coraknya, agar dapat diamalkan bagi umat Muslim di tanah Jawa. Selain itu, penelitian ini juga berjutuan mengetahui ragam teori tafsir yang digunakan dalam penulisan tafsir ini yang tentunya juga berpengaruh pada siapa karya ini diperuntukkan.

Secara praktis

Menambah wawasan khazanah keilmuan dalam bidang Alquran dan Tafsir agar seluruh tingkatan umat muslim dalam memahami makna Alquran tidak hanya sebagai dogma yang kaku, tetapi dapat ditemui makna universalitas dalam Alquran secara utuh dan komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kerangka Teoritik

Dalam memecahkan dan mengidentifikasi sebuah penelitian, tentunya dibutuhkan suatu kerangka teori, gunanya untuk menganalisis lebih dalam dan menemukan jawaban yang otoritatif. Selain itu, agar dari penelitian ini dapat digali sesuatu yang khas. Dalam penelitian ini digunakan teori Terjemah yakni suatu cabang ilmu dalam Ulūm Alquran untuk memecahkan permasalahan.

Keberhasilan seseorang dalam berdakwah tergantung pada cara kedekatan juru dakwah dengan umatnya, setiap juru dakwah dengan latar belakang tertentu, sebisa mungkin ia harus memahami dengan sempurna celah yang harus dibenahi dari umatnya. Ia harus mengenali jiwa mereka dan juga menelisik cara-cara penyempaian berdakwah agar jiwa mereka dapat terbuka sehingga mereka dapat menerima ajaran-ajaran dakwah dan mengambil petunjuknya. Komunikasi berupa kebahasaan yang satu sangatlah diperlukan dalam dialog antara mereka[14], seperti dalam firman Allah:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۗ فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka..."[15]

Pengetahuan akan pokok-pokok dan dasar-dasar Islam tidak akan tercapai kecuali jika Alquran itu dipahami dengan bahasanya. Maka sah saja jika

[14]Mana' Khalil al-Qattan, *Mabāhis fī Ulūm Alquran* terj. Mudzakir (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 444.
[15]Alquran ; 14, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan pemahaman Alquran di Indonesia dipelajari dengan terjemah Alquran. Sehingga bahasa-bahasa itu dapat diarabkan dengan Islam.[16]

Menurut Mana' Khalil al-Qattan, kata terjemah dapat diartikan dua arti, yakni *terjemah harfiyah*, yaitu mengalihkan lafadz-lafadz dari satu bahasa ke bahasa lain dengan sesuai dengan kaidah bahasa yang ada. Kemudian Terjemah tafsiriyah atau terjemah maknawiyah, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa mengacu pada kaidah kebahasaan yang ada.[17]

Menurut al-Zarqani membagi terjemah Alquran menjadi terjemah harfiyah atau juga disebut terjemah lafziyyah atau terjemah musawiyah pembagian kedua adalah tarjamah tafsiriyah, yakni menjelaskan makna kalimat tanpa sesuai dengan kaidah struktur bahasa asal. [18]

F. Telaah Pustaka

1. Kajian Terjemahan Alquran (Studi Tarjamah Alquran Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S.) ditulis oleh Anisah Indriati, dalam Jurnal Maghza Vol.1, no.1, Januari-Juni 2016. Penelitian ini hendak mengkaji latar belakang dan motivasi penulisan Kitab terjemah Alquran dalam bahasa Jawi "Assalaam" selain itu juga dibahas respon masyarakat terhadap kajian Alquran, serta menganalisis kelebihan dan kekurangan kitab tersebut, hasilnya yakni penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan atas pembumian Alquran dalam masyarakat. Selain itu penulisan kitab ini juga dilatarbelakangi oleh banyaknya minat masyarakat terhadap serial buku

[16]Mana' Khalil, *Mabāhis Ulumul* ..., 445.
[17]Ibid., 445.
[18]Fadhli Lukman, "Studi Kritis atas Teori Tarjamah Alquran", *Al-A'raf*, Vol. XIII, No.2, 2016, hal 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khutbah Jum'ah, mengenai metode dalam kitab ini, sudah mengikuti kaidah-kaidah dari ulama' yang telah disepakati. Kemudian kelebihan nya kitab ini tersusun secara sistematis, sehingga memudahkan dalam pembacaan dan pencarian ayat-ayat yang dikehendaki, tetapi kekurangannya adalah kitab ini belum terdistribusikan secara merata, baru terfokus pada wilayah Jateng dan DIY, susunanya yang berjilid-jilid juga terkadang memotong hubungan ayat antar ayat yang sedang diterjemahkan.

2. Dinamika Terjemah Alquran, ditulis oleh Muhammad Chirzin, penelitian ini merupakan Jurnal dalam Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis Vol.17, No.1, Januari 2016. Dalam penelitian ini dibahas tentang komparasi atau perbandingan antara *Alquran dan Terjemahnya* karya Tim Kemenag RI dan Alquran dan Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib. Muhammad Thalib berpendapat bahwa Alquran dan Terjemahnya karya Tim Kemenag RI termasuk terjemah harfiyah yang diharamkan ulama, menurutnya terdpaat 3400 kesalahan terjemah ayat. Atas dasar itu ia menyusun Alquran dan Tarjamah Tafsiriyah sebagai koreksi atas *Alquran dan Terjemahnya* karya Tim Kemenag RI. Tetapi setelah diteliti tidak ada perbedaan yang signifikan antara terjemah harfiyah Kemenag dengan karya milik Muammad Tahlib hanya saja perbedaannya sebatas titik tekan masing-masing, yakni Muhammad Tahlib lebih banyak menggunakan terjemah tafsiriyah dalam karyanya.
3. Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alquran dalam '*Ulum Alquran*" oleh Fadhli Lukman, penelitian yang ditulis dalam Jurnal *Al-A'raf* Vol.XIII,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N0.2, Juli- Desember 2016, membahas tentang polemik perdebatan teoretis terhadap tema tarjamat Alquran dan mengujinya dengan tejemahan yang ada di Indoneisa. Penelitian ini dibatasi oleh teori yang dibawa oleh ulama Ulum Alquran, yakni Abdul adzim al-Zarqani, Manna' Khalil al-Qattan, dan Husein al-Dzahabi. Problem dalam penelitian ini yakni tidak operatifnya pengelompokan kategorisasi harfiyah dan tafsiriyah, kemudian terminologi teori terjemah menjadi *meaningless*, dan adnaya hubungan yang rumit antara konsep terjemah dengan tafsir, ketiga hal ini berakar dari keketatan dalam makna tarjamah dan beban teologis untuk menekan i'jaz dalam Alquran. Oleh karena itu dibutuhkan perluasan dalam dirkursus teori tarjemah dalam Alquran.

4. Problematika Terjemahan Alquran (Studi pada Beberapa Penerbitan Alquran dan Kasus Kontemporer) oleh Muchlis M.Hanafi. Penelitian ini merupakan penelitian dalam Jurnal *Ṣuḥuf*, Vol.4, No.2, 2011. Proses penerjemahan tidaklah mungkin terhindar dari sejumlah persoalan . Ia akan dituntut untuk jujur dalam mengalihkan makna yang terkandung di dalamnya, terlebih jika yang diterjemahkan adalah Alquran, ia bukanlah karya sastra biasa seperi puisi ataupun buku cerita, melainkan Alquran adalah kalam Allah. Dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa terjemah hanyalah sebuah upaya untuk menjelaskan maksud firman Allah kepada non Arab. Terjemahan bisa dikatakan sebagai tafsir tetapi dalam bentuk yang sederhana. Dalam penelitian ini terjemahan Alquran menggunkan dua pendekatan terjemah yakni terjemah harfiah dan terjemah tafsiriyah. Meski dirasa terjemhannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih terkesan harfiyah. Kemudian juga dijelaskan bahwa keragaman terjemah adalah hal yang wajar sebagaimana perbedaan dalam penafsiran, karena pelaku dalam penerjemah juga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Langkah sebaiknya adalah mentolerir dan menghargai perbedaan yang telah menjadi sunnatullah tanpa ada yang membeda-bedakan antara pendapat yang satu dengan yang lain.

G. Metodologi Penelitian

Bagian ini meliputi tiga unsur penting yang saling terkait, antara lain : metode, pendekatan, dan teori. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam membedah yakni metode deskriptif yakni penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara komprehensif, luas dan mendalam. Kemudian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Ulūm Alquran* dengan menggunakan fokus teori berupa teori tejemah karena fokus penelitian ini pada pembahasan teori terjemah.

1. ***Model dan jenis penelitian***

Model Penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bersumber pada penelitian yang sudah ada, dapat juga dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Seperti deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.[19] Jenis Penelitian dalam kajian ini adalah *Library research* atau penelitian kepustakaan yaitu

[19]Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang bersumber dari Jurnal, buku, artikel, skripsi terdahulu dan juga karya ilmiah lainnya.[20]

2. *Metode penelitian*

Metode penelitian yang digunakan dapat penelitian skripsi ini adalah deskriptif, yakni penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara komprehensif, luas dan mendalam.[21]

3. *Sumber data*

a. Sumber data primer

Kitab *Al Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alqur'ān al-'Azīz*

b. Sumber data sekunder

1.) Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hemeneutika hingga Ideologi.

2.) Pasaraya Tafsir Indonesia. Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualiasi.

4. *Metode pengumpulan data*

Metode pengumpulan data dalam penelitian skripsi ini yakni metode deskriptif yakni dengan mengumpulkan dokumen, baik berupa tulisan, gambar atau karya-karya menumental seseorang. Dokumen yang berbentuk

[20]Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), 90.
[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan dapat berupa sejarah kehidupan, catatan harian, biografi, peraturan serta kebijakan.[22]

5. *Metode analisis data*

Metode analisis pada penelitian ini adalah deskriptif yakni menganalisis data pada sesuai dengan bentuk aslinya. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian dalam laporan tersebut.[23]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembacaan bahasan dalam penelitian ini, maka dibuatlah peta gambaran sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang mana mencakup pembahasan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kerangka teoritik, telaah pustaka dan metodologi penelitian.

Bab II : Merupakan teori terjemah tafsir, dalam hal ini akan dibahas diskursus terjemah tafsir secara umum, bagaimna sejarah penerjemahan Alquran, tujuan tarjamah Alquran, metode penerjemahan, serta urgensi penerjemahan. Selain itu dalam bab ini juga berisikan tentang pemetaan karya tokoh berdasarkan teori terjemah, selanjutnya pembahasan dilanjutkan dengan mengetahui urgensi tarjamah Alquran.

---

[22]Ibid., 329.
[23]Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : Merupakan pembahasan tentang kitab itu sendiri baik secara internal maupun eksternal. Mengetahui tentang biografi pengarang, karir intelektual, karya-karya pengarang. Juga diskursus tafsir *al-Ubairīz* berupa latar belakang ditulisnya tafsir *al-Ubairīz*, bentuk penafsiran, sumber penafsiran, penjelasan penting terkait tafsir *al-Ubairīz*.

BAB IV : merupakan analisis dari penulis. Yang berisikan tipologi tafsir *al-Ubairīz* setelah mengetahui diskursus tentang penerjemahan Alquran, serta implikasi tafsir *al-Ubairīz* terhadap pemaknaan Alquran.

BAB V : merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI TERJEMAH AL-QUR'AN

A. Diskursus Terjemah Alquran Secara Umum

Penerjemahan adalah memindahkan bahasa sumber kepada bahasa sasaran. Ada banyak pengertian tentang penerjemahan antara lain menafsirkan pembicaraan dengan bahasa yang sama dengan pembicaraan itu sendiri. Selain itu juga dapat dimaknai menafsirkan pembicaraan dengan bahasa yang bukan bahasa pembicaraan tersebut. Proses pengalihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Perlu dibedakan pula anatara kata terjemahan dengan kata penerjemahan sebagai padanan dari kata *translation*. Kata penerjemahan berarti proses alih pesan sedangkan kata terjemahan astinya hasil dari suatu terjemahan.[24]

Banyak dari umat telah tergerak bangkit untuk memindah bahasa Quran kepada bahasa lokal yang bermacam-macam, data yang diperoleh oleh sebagian pakar menunjukkan ada 120 macam terjemah dari 35 bahasa di dunia barat dan Timur dan produk terjemah ini telah di cetak berulang-ulang. Dan yang paling banyak dari produk terjemahan adalah Alquran yang di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Italia, Turki, Persia, Cina, Latin, Afghanistan, Indonesia dan beberapa negara Eropa lainnya. Terdapat 5 macam terjemah di setiap kedua bahasa tersebut. 4 lainnya terdapat juga terjemahan dengan bahasa Shainiyah, 3 lainnya di terjemahkan dengan bahasa latin dan 2 lainnya

[24]Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Alquran dan Tafsir(Yogyakarta : Idea Press, 2018), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterjemahkan ke dalam bahasa Afganistan, 1 di terjemahkan ke dalam bahasa Jawi dan 1 lagi di terjemahkan ke dalam bahasa Urdu. Dari keseluruhan terjemah tersebut baik dari kaum Orientalis dan Oksidentalis, dalam menerjemahkan Alquran tidak semua memiliki tujuan yang satu, ada yang memiliki tujuan memusuhi Islam, menyerang Islam dari segi ideologinya, ada juga yang memiliki tujuan sebagai bentuk kecintaannya terhadap Islam.[25]

Wajib bagi penerjemah, menguasai hal yang akan diterjemahkan tersebut. Baik secara harfiyah maupun tafsiriyah, yakni[26] :

1. Menguasai kedua bahasa yang dituju, yakni bahasa asli dan bahasa terjemah
2. Mengetahui uslub dan kekhususan bahasanya
3. Keselaran terjemah dengan makna asli dan maksud dari makna tersebut dengan tatanan yang pas
4. Shighot dari terjemah tidak jauh dari bahasa tujuan yang di alih bahasakan.

1. Sejarah Penerjemahan

Terjemah Alquran adalah salah satu topik paling menarik dalam kajian Alquran, karena ia merupakan buku yang mungkin pertama kali akan ditemui oleh pembaca non Arab yang berusaha memahami Islam dan kitab suci mereka adalah terjemah Alquran. Karena umat Islam telah meyakini bahwa kitab suci mereka ialah Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Oleh karena itu upaya pelestarian agar Alquran tetap orisinil isinya merupakan hal yang penting. Meskipun mereka

[25]Abdul al-Adzim al-Zarqani, *Manahilul 'Irfan juz 2* (Kairo: Dār al-Hadis, 2001)96.
[26]Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menganggap bahwa terjemah Alquran setara dengan Alquran. Awal Ketertarikan Muslim dalam Penerjemahan Alquran.

Penerjemahan Alquran dikalangan umat muslim telah terjadi sejak awal abad 1H/7 M. Komunitas Muslim pada masa ini ialah masyarakat Arab (masyarakat pribumi yang menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya), jumlah orang-orang non Arab yang *mualaf* ke agama Islam semakin terus bertambah, diantaranya yakni dari orang-orang yang berbahasa Iran, Berber dan Syiria. Dalam periode awal-awal, muslim dalam komunitas ini bergerak sebagai *leader* dalam setiap kekuasaan yang ada juga dijadikan sebagai kendali politik. Mereka seringkali terpilih menjadi khalifah, penguasa, gubernur dan jendral. Dari sini bahasa Arab mulai merabah ke penjuru plosok, sehingga situasi ini menjadikan mereka tidak tertarik pada terjemahan Alquran, karena mereka lebih bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab, bisa dipahami juga bahwa mereka ini masyarakat yang mulai 'ter-arab-kan'.

Bagaimanapun sejarah Islam, bahkan sejak masa Nabi, geliat penerjemahan telah muncul, walaupun hanya bebeapa bagian dari Alquran, terjemahan tersebut lebih terfokuskan dari bahasa Arab ke bahasa Persia. Mengapa demikian? Karena mengingat paska dominasi Arab. Persia telah banyak andil dalam formasi peradaban Islam awal. Selain itu Persia juga menjadi rumpun linguisitik terbesar kedua yang digunakan oleh Umat Islam setelah rumpun bahasa Arab. Sejarah memcatat bahwa Salman al-Farisi (w

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

656) yang pertamakali menerjemahkan 7 ayat surah al-Fatihah ke dalam bahasa Persia.[27]

Tradisi Muslim telah menunjukkan bahwa praktik penerjemahan Alquran dalam bahasa daerah (lokal) merupakan tradisi yang umum dalam masa awal Islam. Terlebih saat beberapa penguasa Arab tatkala memperlakukan daerah penguasaan nya yang baru mereka memperhatikan juga praktik penerjemahan Alquran dalam bahasa lokal. Tetapi kegiatan tersebut hanya dilakukan pada naskah yang parsial belum ada naskah yang diterjemahkan secara keseluruhan.[28] Baru lah pada abad ke 10-M ditemukan karya terjemah lengkap dengan judul *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Āyi Alquran* karya Muhammad bin Jarir at-Ṭabari (224-310 H) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Selain itu karya ini juga diterjemahkan dalam bahasa Turki, proses penerjemahan ke dalam bahasa lokal tetaplah berjalan walau terdapat perdebatan di dalam nya yang menentang adanya praktik penerjemahan Alquran.

Pada Abad ke 12 merupakan awal mulai terjadinya penerjemahan Alquran di Eropa. Karya ini ditulis oleh Robert of Ketton (fl.1136-1157) kemudian diterbitkan pada tahun 1543, setelah munculnya alat percetakan di Eropa.[29]

---

[27]Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran,* terj. Sulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta : Baitul Hikmah Press, 2016), hal 173.
[28]Mohammad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Alquran*(Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019) hal 419.
[29]Ibid., 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Abad ke 16 dan 17, Penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Eropa mulai bergeliat, terlihat dari adanya terjemah lengkap 30 juz yang dilakukan oleh orang Italia bernama Andrea Arrivabene pada tahun 1547. Karya tersebut merupakan hasil parafrase dari karya Robert of Ketton yang sebelumnya ditulis dalam bahasa latin. Hal ini menjadi titik tolak atas karya-karya berikutnya pada abad ke-16, ke-17 dan ke-18. Sebagai contoh, pendeta Jerman, Salomon Schweigger (d.1622), telah meneyelesaikan terjemahannya pada tahun 1616 berdasarkan karya Schweigger tersebut, terdapat karya terjemahan yang berbahasa Belanda tetapi karya ini belum dketahui pengarangnya, karya ini dicetak pada tahun 1641.

Selang beberapa tahun setelah itu tepatnya pada tahun 1647, Andre du Ryer (d.1660) menerjemahkan Alquran dalam bahasa Prancis. Kemudian pada pertengahan Abad ke-17 tepatnya 1649, terdapat tejemahan Alquran pertama kali dalam bahasa Inggris yang diterbitkan oleh penulis Skotlandia Alexander Ross (d.1654), dengan judul *The Alcoran of Mahomet translated out of Arabique into Frensch, by the Sieur Du Ryer... And Newly Englished, for the statisfaction of all that desire to look into the Turkish vanities* (London 1649). Ross sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab begitupun dengan bahasa Perancis ia juga kurang memadahi. Oleh karena itu penerjemahan itu dianggap sebagai terjemah yang kasar dan mencerminkan kondisi emosional yang sangat anti Islam dan sangatlah merealisasikan pendekatan orientalis.[30]

[30]Saeed, *Pengantar Studi*, 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad ke 18 tahun 1716 terdapat terjemah Alquran bahasa Rusia oleh Piotr Vasilyevich Postnikov, bersandar pada terjemahan Perancis Andre du Ryer, selanjutnya pada 1734 terdapat terjemahan bahasa Inggris , langsung dari bahasa Arab, oleh George Sale. Tahun 1773 terdapat Alquran terjemahan Jerman oleh Friedrich E. Boysen, dilanjutkan pada tahun 1776 terdapat terjemahan bahasa Urdu oleh Shah Rafi al-Din, dan yang terakhir pada abad ini yakni tahun 1786 terdapat terjemahan Perancis oleh Claude E.Savary.[31]

Periode pertengahan (16-18 M), periode ini adalah awal dimulainya penulisan penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Jawa, Madura dan Melayu.[32] Usaha ini boleh di maksud kemajuan yakni dari usaha penerjemahan dari periode sebelumnya yang mana bentuk usaha penerjemahan penafsiran masih dalam bentuk embrio yang di jelaskan melalui perantara aktivitas dakwah walisongo di Jawa. Seperti nasihat Sunan Ampel (w.1478) tentang molimo (tidak mau melakukan lima perkara yang terlarang, yakni 1) *emoh main* (tidak mau main judi) 2)*emoh ngombe* (tidak mau minum minuman keras yang memabukkan 3) *emoh madat* (tidak mau minum atau mengisap ganja) 4*) emoh maling* (tidak mau mencuri) 5)*emoh madon*.(tidak mau main perempuan atau berzina). Barangsiapa yang meninggalkan ke lima hal ini maka ia akan selamat di dunia dan akhirat.[33] Pada dasarnya Sunan Ampel

[31]Ibid., 180-181.
[32]Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*(Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 60.
[33]Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan representasi dari penafsiran surat al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Hai Orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Akan tetapi Sunan Ampel mengunakan bahasa yang lebih memasyarakat, juga menyesuaikan dengan kondisi umat saat itu. Pada abad ke 19, tahun 1843 terdapat terjemahan Swedia dari bahasa Arab oleh Fredik Crusenstolpe, dilanjutkan pada tahun 1844 terdapat juga karya terjemahan yang berasal dari Spanyol oleh De Jose Garber de Robles. Pada tahun 1877-1879 Terejmahan Rusia dari bahasa Arab oleh Gordii Semyonovich Sablukov. Pada tahun 1881-1886 Terjemahan bahasa Bengali oleh Girish Chandra Sen, kemudian pada tahun 1879 Terjemahan Bahasa Gujarat oleh Ibn Luqman.

Abad ke 20, juga melahirkan banyak terjemahan dari barat, tahun 1906 terdapat terjemahan dalam bahasa Yoruba, terjemahan cetak pertama dalam bahasa Afrika. Tahun 1915 terjemahan lengkap pertama dengan bahasa Hindi modern oleh Ahmad Shah Masihi. Tahun 1917 terjemahan bahasa Inggris oleh Muhammad Ali. Tahun 1920 terjemahan bahasa Jepang pertama oleh Ken-ichi Sakamoto; dari terjemahan Inggris.Tahun 1923 Terjemah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dalam bahasa Swahili oleh Godfrey Dale. Tahun 1927 terjemahan lengkap pertama dalam bahasa Cina oleh Li Tiezheng, terjemah bersandar pada terejemahan Jepang Sakamoto. Tahun 1930 Terejemahan bahasa Inggris oleh Marmaduke Pickthall. Tahun 1934 Terjemahan bahasa Inggris oleh Abdullah Yusuf Ali. Tahun 1955 terdapat terjemahan bahasa Inggris oleh Arhur J. Arberry. Tahun 1955 terdapat terjemahan bahasa Inggris oleh Sher Ali. Tahun 1956 Terdapat terjemahan bahasa Inggris oleh N.J. Dawood. Tahun 1967 terdapat publikasi bahasa Inggris tafsir Urdu Abul A'la Maududi yang berjudul *Tafhīm Alquran*. Tahun 1972 Terdapat terjemahan Pertama oleh ulama Afrika Utara, Syeikh si Hamka Boubakeur. Tahun 1977 Terdapat terjemahan bahasa Inggris oleh Muhammad Muhsin Khan dan Taqiuddin al-Hilali atas sponsor Saudi. Tahun 1980 terdapat terjemahan bahasa Inggris oleh Muhammad Asad. Tahun 1988 terdapat terjemahan bahasa Inggris oleh Syed Mir Ahmed Ali yang mencerminkan ajaran Syi'ah.[34]

Pada pertengahan Abad ke 20, upaya penerjemahan Alquran semakin marak, di Indonesia banyak ulama tafsir yang mulai menerbitkan karya tafsir nya dalam berbagai corak bahasa, misalnya A.Hassan (1997-1962) dari Bandung dengan karya Tafsir al-Furqān, selain itu juga terbit Qurān Kejawen dan Qurān Sundawiyah oleh Kemajuan Islam Yogyakarta. Di Solo terbit Tafsir Quran Hidayat al-Rahman (bahasa Jawa), buah karya Munawwar Chalil. Di Sumatera Barat, lahir mufasir kenamaan, Mahmud Yunus (1899-1967) yang bersama M.A Bakri menerbitkan Tafsir Alquran al-Karim. Tahun

[34]Saeed, *Pengantar Studi*, 181-182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1959, H. Zainuddin Hamidi dkk juga menulis Tafsir Al-Qurān dan K.H. Iskandar Idris Menulis Tafsir Hibarna. Sementara itu K.H.Bisyri Musthafa dari rembang menulis Tafsir *al-Ibrīz* (1960) dan pada tahun yang sama H.M. Kasim Bakri menerbitkan pula Tafsir Al-Qurānul Hakim. [35]

2. ***Metode Penerjemahan***

Metode penerjemahan Alquran menurut jumhur ulama *Ulūm Alquran* terbagi menjadi berikut:

Menurut Manna' Khalil al-Qattan, terjemah dibagi menjadi terjemah *ḥarfiyah, ma'nawiyah dan tafsiriyah*. Pembagian *ma'nawiyah* disini berangkat dari asumsi bahwa terdapat makna asliyah yakni makna yang dapat diketahui oleh ahli bahasa. Makna asliyah juga mungkin untuk diterjemahkan. Selain memiliki beberapa kelebihan, makna asliyah juga memiliki kekurangan yakni makna ini hanya memahami macam-macam makna dalam Alquran hanya dengan satu sisi cara pandang tidak bisa memandang makna dari segi mukjizatnya. Selain itu juga terdapat makna *Sanawiyyah* yakni makna dalam tingkat lanjutan yang mana pada fase ini dapat dihasilkan makna yang menunjukkan mukjizat Alquran. Makna ini sulit untuk di terjemahkan karena butuh keilmuan khusus karena didalamnya terdapat problem ke khususan masing-masing bahasa Alquran.[36]

Jadi pendapat tersebut dapat dipahami bahwa jika terjemah harfiyah tidak mungkin digunakan karena kekhawatiran penyamaan dengan Alquran,

[35]Nassharuddin Baidan,"Problematika Penerjemahan Alquran dalam Bahasa Indonesia" *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol.2, No. 1, 2017, hal 3.
[36]Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhis fī Ulūm Alquran* Cetakan ke 3(Surabaya: Maktabah al-Hidayah, 1973), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian terjemah asliyah juga tidak bisa digunakan karena terjemah ini hanya memandang makna dengan 1 sisi cara pandang saja, selain itu bahasa Arab di sela-sela nya mengandung rahasia-rahasia bahasa yang tidak mungkin dapat digantikan oleh ungkapan lain dari bahasa selain Arab. Kemudian terjemah sanawiyah rumit untuk digali maknanya karena membutuhkan keilmuan khusus, maka solusinya adalah dengan menerjemahkan tafsir Alquran. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Mana' Khalil al-Qattan sebagai terjemah *tafsiriyah*.[37]

Menurut Husain al-Dzahabi, membagi terjemah menjadi terjemah *ḥarfiyah* dan terjemah maknawiyah.[38] Terjemah *ḥarfiyah* yakni memindahkan suatu *lafadz* dari suatu bahasa kepada bahasa lainnya dengan menjaga kesesuaian kaidah dan tata bahasa. Dan memelihara seluruh bahasa asal secara sempurna. Terjemah *ḥarfiyah* menurut al-Dzahabi dibagi menjadi dua, yakni terjemah *harfiyah bil mitsli dan bighairi mitsli*. Terjemah harfiyah *bil mitsli* adalah menerjemahkan Alquran kepada bahasa lain dengan susunan bahasa yang sama persis. Sedangkan tarjamah *harfiyah bighairi mitsli* yakni menerjemahkan Alquran dengan keleluasaan bahasa. Dan ini adalah perkara yang mungkin.

Adapun terjemah tafsiriyah yakni memindahkan juga menjelaskan suatu *lafadẓ* dari suatu bahasa kepada bahasa lainnya dengan tanpa menjaga

[37]Ibid., 313-314.
[38]Muhammad Husain Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun Juz 1* (Kairo : Maktabah Wahbah , tt), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesesuaian kaidah dan tata bahasa. Tanpa memelihara seluruh bahasa asal secara sempurna.

Menurut al-Zarqani, terjemah secara bahasa yakni[39]:

a. Menyampaikan suatu ungkapan kepada orang yang belum mendengarkannya.
b. menjelaskan suatu ungkapan ke dalam bahasa lain.
c. Menjelaskan ungkapan kalimat dengan bahasa selain bahasa asal yang digunakan ungkapan itu.
d. Memindah kalimat dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Dalam Lisan 'Arab dikatakan lafadz *turjumān* dengan di dlummah ta' dan *jim* nya yakni bermakna menerjemahkan kalimat, maksudnya memindah dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Dan bentuk jamak nya dari lafadz *turjumān* adalah *tarājim*.

Pengertian terjemah secara terminologi disini tidak ada yang mengkhususkan atas pengertiannya tetapi pengertian dalam hal ini hanya pengertian secara umum. Tidak ada golongan yang secara khusus mendefinisikan pengertian terjemah ini secara terminologinya. Seperti dikatakan dari pengertian yang telah lalu, bahwa terjemah dapat diartikan memindah kalimat dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Memindah kalimat disini maksudnya memindah dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain dengan loyalitas secara keseluruhan beserta tujuannya.

[39]Abdul al-Adzim al-Zarqani, *Manāhilul 'Irfān juz 2* (Kairo: Dār al-Hadis, 2001) hal 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjemah menurut al-Zarqani terbagi menjadi 2 macam, yakni terjemah *ḥarfiyah* dan *tafsiriyah*[40]. Terjemah ini juga bisa disebut terjemah *lafẓiyah*, ada juga yang menyebut dengan terjemah musawiyah. Ketiga ulama Ulmum Alquran tersebut pada dasarnya sama saja dalam mengklasifikasi metode tarjamah, jika tarjamah *ḥarfiyah* sangat serikat dengan struktur dan tata bahasa asal, maka tarjamah *tafsiriyah* lebih longgar.

Terjemahan Alquran dalam pengertian sederhana dapat dimaknai juga sebagai tafsir, sehingga juga layak untuk di riset. Mengapa demikian? Sebab kegiatan dalam penerjemahan itu bermaksud hendak menjelaskan kandungan Alquran dari bahasa Arab ke berbagai bahasa sasran. Maka dari itu ia disebut tafsir karena didalamnya mengandung nuansa tafsir, dimana aspek-aspek yang dicermati dari setiap penerjemah juga memiliki gaya dan metode tersendiri. Seperti contoh Prof. Mahmud Yunus dalam menerjemahkan frase *rabbil 'ālamin* beliau menerjemahkan dengan pendidik alam, bukan pemilik alam. Hal ini dapat menimbulkan penelitian yang lebih lanjut, bagaimana cara ia menerjemahkan, sumber rujukan terejemahnya, keunikan, kelebihan kekurangannya dan lain sebagainya.[41]

Contoh terjemah tafsiriyah adalah sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ
فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا ﴿٢٩﴾

[40]Ibid., 95.
[41]Mustaqim, *Metode Penelitian*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal." [42]

Apabila ayat ini dikehendaki maknanya dengan terjemah *ḥarfiyah* (leksikal), maka makna yang dihasilkan adalah ungkapan dengan bahasa terjemahan. Yakni larangan membelenggukan tangan ke leher dan larangan membentangkannya se bentang-bentangnya. Terjemah ini tentunya ditinjau dengan tetap memperhatikan uslubnya dan susunan asal bahasanya beserta kedudukan kata nya.[43]

Akan tetapi jika ayat ini di maknai secara terjemah tafsiriyah maka ia telah keluar dari uslubnya sehingga menghasilkan makna menunjukkan larangan terhadap perbuatan pelit dan boros. Pembuangan terhadap uslub bahasa dalam ayat ini hingga pemaknaan ayat nya menjadi terjemah harfiyah adalah suatu hal yang diperbolehkan. Hal ini dimaksudkan agar ayat tersbut dapat dipahami sebagai makna yang mulia.

3. ***Perbedaan Terjemah dengan Tafsir***

Sebelum mengarah kepada perbedaan terjemah dan tafsir, terlebih dahulu kita harus mengerti tentang pengertian tafsir itu sendiri. Tafsir merupakan bentuk تفعيل dari akar kata الفسر yang bermakna menjelaskan dan

[42]Alquran, 17:29.
[43]Abdul Azim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān* juz II, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengupas makna. Kata ini merupakan pembalikan dari kata السفر .[44] Secara etimologi berarti *kashf al-mughaṭṭa* (membuka sesuatu yang menutupi).[45]

Menurut Husein al-Dzahabi tafsir diistilahkan dengan *al-īḍah wa al-tabyīn*. Istilah tafsir merujuk pada Alquran sebagaimana tercantum dalam ayat[46] :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

. Tidaklah kaum kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil (seperti meminta Alquran diturunkan sekaligus dalam sebuah kitab) melainkan kami (mengalahkannya) dengan menganugerahkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan (tafsir).[47]

Secara temrinologi adalah Penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sulit dipahami dari Ayat-ayat Alquran. Suatu terjemahan dari Alquran merupakan pengertian yang masuk dalam kelompok ini dalam sudut fungsinya.[48] Secara terminologi, tafsir menurut Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan *lafaẓ-lafaẓ* Alquran baik ketika berdiri sendiri maupun ketika dalam bentuk tersusun.[49] Sedang menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada

[44]Jalaludin al-Suyuthi, *al-Itqān fīUlūm Alquran* II terj. Tim Editor Indiva(Solo : Indiva Pustaka, 2009),885.
[45]al-Qattan, *Mabahis Ulum Alquran* terj.Mudzakir... 459.
[46]Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirūn* Juz 1(Kairo : Maktabah Wahbah, 2000), 12.
[47]Alquran, 25:33.
[48]Nashiruddin baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 67.
[49]al-Qattan, *Mabahis Ulum Alquran* terj.Mudzakir... 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad, guna untuk menjelaskan maknanya dan menampakkan hukum serta hikmahnya.[50]

Pemaknaan tafsir dapat ditinjau melalui banyak sudut pandang, tafsir dapat ditinjau sebagai produk dan tafsir sebagai proses. Tafsir sebagai produk adalah tafsir yang merupakan hasil ineraksi dialektika seorang mufasir dengan teks dan konteks yang melingkupinya, yang kemudian dibukukan, baik secara lengkap 30 juz maupun hanya sebagian ayatnya saja dari ayat Alquran. Tentunya dalam proses ini ia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosio historis, geo-politik, bahkan juga latarbelakang keilmuan serta kepentingan mufasir itu sendiri.[51]Terlepas apakah tafsir tersebut dalam golongan terpuji (*mahmūd*) atau tercela(*maẓmūm*).[52]

Selanjutnya, pemaknaan tafsir sebagai proses adalah aktivitas berpikir yang terus menerus dilakukan untuk mendialogkan *kalāmullāh* yang bersifat terbatas dengan konteks yang tidaklah terbatas selalu dilakukan oleh mufassir sehingga tafsir merupakan suatu proses yang tidaklah akan selesai hingga hari kiamat tiba. Artinya dalam hal ini tafsir merupakan sesuatu yang dinamis karena dimaksudkan untuk menghidupkan teks dalam konteks yang terus berkembang dan tidaklah berujung.[53]

Perbedaan Tafsir dan Tarjamah tafsiriyah menurut al-Dzahabi ada 2 perbedaan: *Pertama*, Perbedaan kedua bahasanya. Adapun bahasa tafsir ia menggunakan bahasa Asli. Sedangkan terjemah tafsir adalah peralihan

[50]al-Suyuthi, *al-Itqān fiUlūm Alquran* II terj...888.
[51]Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*(Yogyakarta : LKiS, 2010),x.
[52]Ibid., 32.
[53]Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain. *Kedua*, Suatu hal yang mungkin bagi seorang pembaca tafsir mendapati kesalahan dalam pemahaman terhadap kitab tafsir tersebut. Adapun pembaca tarjamah tafsir, ia tidak akan mendapati pemahaman yang salah dalam aktivitas membacanya selama ia tidak mengetahui bahasa Alquran.[54]

Terkadang terjemah itu ada yang terjemah harfiyah dan terjemah tafsiriyah, dan kadang ada yang mengatakan bahwa terjemah tafsiriyah itu merupakan tafsir padahal bukan. Maka dari itu akan kami jelaskan empat perbedaan antara terjemah dan tafsir:

a. Terjemah itu susunan katanya bersifat independen yang mana fungsinya untuk menjaga agar apa yang diterjemahkan itu bisa difahami sesuai dengan teks nya. Kalau tafsir itu yang penting masih ada hubungannya dengan teks nya meskipun urusan pembahasannya berbeda itu tidaklah masalah.[55]
b. Terjemah itu tidak boleh melenceng dari teks, sedangkan tafsir itu boleh melenceng dari teks, terkadang malah bisa dikatakan wajib , keharusan sebuah tafsir berbeda dengan teks atau harus ada improve dari teks asalnya. Hal tersebut dikarenakan, terjemah itu wajib merepresentasikan teks aslinya dan menjadi narasi utuh dari teks itu sendiri, tanpa adanya tambahan ataupun pengurangan. Berbeda dengan tafsir kalau tafsir itu wajib menjadi penjelas dari teks asalnya, sehingga disitu kemudian ada hal-hal yang bisa menjadi improvement dari teks asal itu sendiri yang

[54]al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*...23.
[55]al-Zarqani, *Manāhilul 'Irfān juz 2*...97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsinya untuk menjadi penjelas, memberi pencerahan kepada para pembaca tafsir itu sendiri. Improvemen2 ini yang kemudian menjadi komposisi dimana kemudian muncul corak dari tafsir, seperti corak adabi, ahkam, lughowi, dan lain sebagainya.[56]

c. Bahwasanya terjemah itu biasanya mengandung cakupan makna utuh dari teks itu sendiri beserta tujuannya sedangkan tafsir tidak. Tafsir itu penjelasannnya bersifat jelas serta sempurna. Walaupun penjelasan nya itu bisa bersifat global seperti tafsir jalalain ataupun tafsir yang rinci seperti *mafātiḥul ghoīb*, dan lain sebegainya. Keseluruhan maknaya itu beda-beda tergantung corak larar belakang yang dimiliki mufasir itu sendiri. Perbedaan tentang adanya cakupan pembahasan yang sesuai teks ini tergantung pada hukum kearifan lokal masing-masing.[57]

d. Bahwa terjemah itu biasanya mengandung pemaahaman langsung atas tujuan teks Alquran tersebut. Maka apabila ada seseorang yang mendapatkan terjemahan suatu teks namun ia belum memahaminya, maka ia belum di sebut paham atas teks tersebut. Berbeda dengan tafsir, karena tafsir terkadang membawa sebuah pemahaman, namun pemahaman tersebut bisa dikatakan sah ada jika dalil-dalil nya sempurna. Namun mufasir terkadang tidak bisa memberikan pemahaman yang sempurna terhadap sebuah teks dikarenakan dalil-dalil nya tidak konkrit. Makna tujuan asli dari ayatya menjadi terabaikan karena keterbatasan pemahaman atas susunan kalimat dalam alquran yang masih mutasyabbih.

[56]al-Zarqani, *Manāhilul 'Irfān juz 2*...97
[57]Ibid., 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang produk terjemah Alquran ini di remehkan, karena dianggap kurang dapat memenuhi pemahaman yang diinginkan pembaca. Banyak yang ingin memahami teks Alquran langsung kepada tafsirnya tanpa memahami asal-usul keilmuan atas mufasirnya. Intinya terjemah itu dapat memahami kepuasan pemahaman terhadap pembacanya, berbeda dengan tafsir yang ia baru bisa dikatakan dapat memberikan kepuasan pemahaman terhadap pembacanya ketika ia sudah memenuhi dalil-dalil nya sempurna, seperti kaidah tafsir, *asbāb al-Nuzūl*, ilmu *qirāat* dan lain sebagainya.[58]

Dalam hal ini dapat dibuktikan contoh produk tafsir, seperti tafsir al-Azhar karya HAMKA ia memiliki kepentingan latarbelakang serta kepentingan tertentu dalam memproduksi tafsir. Yakni HAMKA melihat semangat besar dikalangan angkatan muda Islam indonesia untuk mendalami Alquran meskipun banyak dari mereka yang belum memahami bahasa Arab. Sedangkan audien dalam majelis tersebut lebih kritis dari pendakwahnya. Bahkan ia sering membantah pendakwahnya jika pendapatnya dinilai tidak rasional. Oleh karenanya HAMKA menyusun kitab tafsir ini agar dapat membantu pendakwah dalam menjawab banyak persoalan audien nya dengan berbasis pengetahuan umum terkait uraian ayat-ayat yang diduga mengandung isyarat ilmiah.[59]Dari uraian ini dapat ditarik benang merah bahwa kondisi sosial histori sosial sangatlah berpengaruh dalam adanya penulisan tafsir.

---

[58]al-Zarqani, *Manāhilul 'Irfān juz 2*... 99.
[59]Hamka, *Tafsir al-Azhār juz 1*(Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dalam Kitab tafsir yang disandarkan pada Imam abu Hasan al-Askari (*Al-Tafsīru Al-Mansūb Ilā Al-Imām Abi Muḥammad Al-ḥasan Bin 'Ali Al-Askari*) yang latarbelakang madzhab nya berasal dari golongan Syiah. Dalam menafsirkan al-fatihah ayat 7 ia berpendapat:

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ﴿٧﴾

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan (mereka) yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Pada lafadzصِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ Imam Hasan al-Askari menafsirkan Lafadz أَنْعَمْتَ dimaknai dengan jalan yang diberi nikmat oleh Allah berupa taat kepada Allah dan taat kepada agama. Kemudian menjelaskan bahwa nikmat adalah seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nisa ayat 69.

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا ﴿٦٩﴾

Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka akan bersama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Imam Hasan al-Askari menafsirkan nikmat yaitu dengan nikmat yang Allah berikan berupa beriman kepada Nabi Muhammad, beriman kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengangkatan Sayyidina Ali setelah Nabi Muhammad, dan beriman kepada taqiyyah bagus yang menyelamatkan mereka dari kejelekan manusia.[60]

Kemudian melanjutkan penafsiran pada lafadz غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَاالضَّآلِّيْنَ. Lafadz الْمَغْضُوْبِ adalah yang semua yang mengkufuri Allah dan الضَّآلِّيْنَadalah mereka yang tersesat dari jalan Allah. Kemudian al-Askari melanjutkan bahwasanya yang termasuk kategori *al-Maghḍūb* dan *al-Ḍollīn* adalah mereka yang melampaui Ali dalam beribadah.[61]

Dalam hal ini nampak jelas bahwa ada kepentingan-kepentingan khusus yang melatarbelakangi dalam setiap penulisan kitab tafsir. Disini nampak bahwa ayat tersebut digunakan sebagai pembelaan terhadap kaum Syiah. Terdapat otoritas tersendiri yang diberikan terhadap kaum Syiah. Seharusnya tafsir haruslah bebas dari subyektifitas penulis, tetapi bias tersebut pada faktanya sulit untuk dihindari.

4. Syarat Terjemah Tafsiriyah

Tafsir Alquran merupakan ilmu-ilmu yang diwajibkan atas umat untuk mempelajarinya, dan terjemah tafsiriyah merupakan terjemah dari Alquran tetapi dengan bahasa lain. Maka hal itu juga merupakan hal yang wajib dipelajari bagi umat. Hal itu dimaksudkan agar Alquran dapat tersampaikan menjadi solusi bagi kemaslahatan umat selain itu juga agar Alquran dapat menjadi petunjuk bagi setiap muslim. Juga untuk melihatkan

[60]Imam Muhammad bin Hasan al-Askari, *al-Tafsir al-Mansub ila Imam Muhammad bin Hasan al-Askarī*, 1433 H, 60.
[61]Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang yang tidak memahami bahasa Alquran. Adapun syarat-syarat terjemah tafsiriyah yakni :

a. Terjemah harus berada di bawah garis tafsir. Maka tidak dapat diakui kecuali dengan didasarkan pada hadis-hadis nabi, ilmu-ilmu bahasa Arab, dan ushul yang ditetapkan oleh syariat Islam. Maka wajib bagi seorang penerjemah untuk selalu menyertakan makna asal penafsiran suatu kata berbahasa Arab yang mana kata tersebut diambil darinya. Adapun apabila ia hanya berdasar pada pendapatnya sendiri dalam menentukan suatu makna Alquran atau berpegang pada suatu penafsiran yang tidak bersumber makna asalnya maka kalimat tersebut tidak boleh diterjemahkan dan dianggap tidak sah. Sebagaimana tidak bisa disebutnya suatu tafsir bila ia tidak dihasilkan dari sumber dan disandarkan pada makna asalnya.[62]
b. Seorang penerjemah tidak boleh condong pada akidah yang palsu yang menyalahi isi Alquran. Demikian juga merupakan syarat bagi seorang mufassir. Maka apabila salah satu dari keduanya condong pada akidah-akidah yang rusak, maka ia akan dikendalikan oleh fikirannya, maka seorang mufasir akan menafsirkan sesuai hawa nafsunya dan seorang penerjemah akan menerjemah sesuai dengan kecondongannya. Dan keduanya dapat menjauhkan dari Alquran itu sendiri beserta petunjuknya.
c. Bahwasanya penerjemah harus menguasai dua bahasa yakni antara bahasa sumber maksudnya bahasa Arab dan bahasa target maksudnya bahasa

[62]al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirūn*...23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain Arab. Mengetahui rahasia-rahasia dua bahasa tersebut, mengetahui keadaan bahasa, gaya bahasa , semantik (seluk beluk pergeseran atau perubahan makna) dari kedua bahasa tersebut.

d. Hendaknya menulis teks ayat Alqurannya terlebih dahulu kemudian menafsirkannya, lalu menerjemahkan dengan terjemah tafsiriyah sehingga tidak menganggap itu sebagai tarjamah harfiyah.

Syarat-syarat ini yang wajib dipenuhi oleh seorang yang hendak menafsirkan Alquran dengan selain bahasa aslinya maksudnya selain bahasa Arab dengan penafsiran yang selamat dari kritikan dan kecacatan.[63]

5. *Urgensi Tarjamah Alquran*

Seperti uraian dari tahap awal Islam sebagaimana penerjemahan yang banyak dilakukan oleh kaum Orientalis, tidak dapat dipungkiri bahwa kepentingan mereka dalam menerjemahkan Alquran ialah sebagai jalan pintu masuk untuk memahami pemikiran Islam. Kepentingan lainnya yakni kaum Orientalis berupaya mencaci dan mengkritik Alquran, dan memberikan kepada khalayak umum bahwa Alquran memiliki kata-kata yang menyulitkan dan sulit untuk dipahami. Sebagaimana yang kita tahu Umat Muslim menerjemahkan Alquran karena mempercayai kemukjizatannya, tetapi hal ini tidak terjadi dalam konsep pemikiran kaum Orientalis. Kaum Orientalis justru ingin menghancurkan pondasi agama Islam melalui jalur ideologinya

[63]al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirūn*...24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana proses penulisan penerjemahan Alquran tidak dapat dipisahkan oleh suatu ideologi tertentu.[64]

Untuk terjemah Alquran dengan makna ini terdapat banyak sekali faidah yang kita tidak membutuhkan penjelasannya. Sebagaimana kita tunjukkan seperti Tafsir al-'Araby yang telah disepakati oleh jumhur akan legalitasnya beserta syarat-syaratnya. Akan tetapi sebagian peneliti berpendapat untuk membolehkan terjemah ini, seperti hal nya mereka membolehkan terjemah tekstualis yang mana terdapat perbedaan diantara dua hal ini. Kemudian mereka mengklaim bahwa tidak ada faidah yag bisa diharapkan dan mereka menyebabkan munculnya syubhat. Oleh karena itu kita menyederhanakan pembahasan dengan penjelasan faidah dari terjemah ini dan menolak perkara syubhat yang ada. Adapun urgensi dari terjemah akan dijelaskan sebagai berikut:[65]

Seluruh ulama' telah sepakat tentang diperbolehkan menerjemahkan Alquran dengan syarat, tetapi ada juga sebagian ulama yang membolehkan secara mutlak untuk menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa lain tanpa syarat. Adapun faidah-faidah dari menerjemahkan Alquran adalah sebagai berikut:

a. Menghilangkan penutup dari pada keindahan Alquran itu sendiri dan kebaikan-kebaikan di dalam nya yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang Islam yang selain Arab dan memudahkan mereka untuk memahami

[64]Egi Sukma Baihaqi, "Orientalisme dan Penerjemahan Alquran", *Ilmu Ushuluddin* Vol.16. No.1, hal.30.
[65]al-Zarqani, *Manāhilul 'Irfān*... 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran itu dengan jalan menerjemahkan Alquran itu sendiri agar Iman mereka bertambah dan kepekaan mereka terhadap Alquran pun bertambah besar, kecintaan mereka terhadap Alquran semakin besar, sehingga mereka mendapatkan hidayah dan mereka dapat mengambil lautan hikmah yang ada dalam Alquran. Dalam faidah yang pertama ini benar-benar disampaikan oleh pakar dalam bidang tafsir ilmu Alquran bahwa boleh seseorang menjelaskan Alquran yang sesuai dengan keahliannya mereka. Seperti misal ahli hadis yang menjelaskan Alquran dengan kandungan Alquran tersebut atau ahli fiqh yang menjelaskan kandungan Alquran sesuai dengan keahlian pakar tersebut. Kemudian, para ulama itu telah meraskan banyak keagungan-keagungan Alquran setelah melalui proses penafsiran yang begitu panjang, sehingga mereka bolak-balik menghafal, mecari kebenaran, dan mempelajari bahasa dalam Alquran agar tersingkap semua keindahan-keindahan kandungan dalam Alquran.[66]

b. Untuk menghilangkan kekacauan yang dilontarkan oleh musuh-musuh Islam dengan cara menyebarkan tafsir kebohongan dan penipuan sehingga menjadikan mereka sendiri tersesat dan juga menyesatkan orang lain bahkan dari muslim sendiri yang tidak mengerti Bahasa Arab.[67]

c. Kemudian penerjemahan Alquran kepada bahasa non Arab, juga bertujuan memberi pencerahan kepada non Muslim tentang hakikat Islam dan pengajaran-pengajaran yang ada di dalam nya tertama di masa sekaang dimana banyak orang-orrang yang mengajak kepada kerusakan, mengajak

[66]al-Zarqani, *Manāhilul 'Irfān*... 115.
[67]Ibid., 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sesuatu yang *baṭil* sehingga tidak jarang banyak orang yang tersesat pada madzhab-madzhab yang tidak jelas dan pada ajaran-ajaran serta agama yang merusak.[68]

d. Untuk menghilangkan penghalang atau menghilangkan sesuatu yang memalukan yang di dirikan oleh jin-jin atau setan-setan yang berupa manusia itu, mereka memprovokasi orang lain agar tidak ada umat-umat lain yang masuk Islam. Banyak karya-karya mereka dalam Bahsa Inggris atau dalam bahasa lain yang menyebarkan tafsir tetapi tidak sesuai dengan sebagaimana kaidah tafsir yang ada. Tujuannya adalah meruntuhkan Islam.[69]

e. Membebaskan tanggungan kita dari kewajiban menyampaikan Alquran dengan lafdzi nya dan juga maknanya karena menerjemahkan Alquran itu ada setelah adanya lafadz/ mushaf dan nash Alquran itu sendiri dan juga rasm nya kan Arab, jadi ketika diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab atau ke bahasa lain, orang-orang akan dapat lebih mudah memahaminya dan mendapatkan penjelasan tentang Alquran, baik dalam Bahasa Arab maupun bahasa yang lain. Ulama-ulama seperti al-Suyuthi, Ibn Bathal Ḥafidz bin hajar dan Ulama-ulama lainnya mereka berkata bahwa sesungguhnya wahyu itu wajib disampaikan, tetapi ada dua perincian, yang pertama wajib disampaikan secara runtut lafadz dan maknanya yaitu Alquran yang ke dua wahyu yang wajib disampaikan maknanya saja tanpa

[68]al-Zarqani, *Manāhilul 'Irfān*... 116.
[69]Ibid., 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafadz yaitu karya selain Alquran, cukup maknanya saja yang disampaikan.[70]

B. Pemetaan Karya Tokoh Berdasarkan Teori Terjemah

Menurut Howard M. Federspiel, perkembangan tafsir di Indonesia terbagi menjadi tiga periode dan juga dengan bentuk dan corak yang memiliki kekhususan pada setiap periode nya, hal tersebut ada sebab menyesuaikan dengan kondisi masyarakat juga yang melatarbelakanginya. Periode tersebut dibagi sebagai berikut :

Generasi pertama yakni permulaan abad ke-20 hingga awal 1960. Generasi kedua yang merupakan penyempurnaan dari generasi pertama, yakni pada peretengahan tahun 1960an ciri-cirinya telah memiliki catatan, baik berupa catatan kaki atau terjemahan per kata atau juga indeks secara sederhana. Generasi ketiga, tahun 1970-an, merupakan penafsiran lengkap karena pada periode ini telah memiliki pengantar pada bagian awalnya, menyertakan indeks tematik, dan yang juga tak kalah penting disana telah disertakan juga latar belakang turunnya ayat Alquran juga menyertakan komentar-komentar yang luas terhadap teks dibarengi dengan terjemahnya. Federspiel dalam periodesasinya tidak memuat judul Tafsir Turjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf Singkel, karena tafsir ini lebih dulu hadir sebelum adanya pemetaan periodesasi oleh Federspiel ini, yakni hadir pada abad ke 17. Hal lain juga dikarenakan pemetaan

[70]al-Zarqani, *Manāhilul 'Irfān*... 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Federspiel ini menggunakan sudut pandang situasi politik tanah air. Bukan menurut konteks historis kemunculan tafsir di Nusantara.[71]

Bahasa merupakan medium utama dalam dan pembentukan dan pengungkapan makna-makna kultural. Penggunaan bahasa selalu disesuaikan dengan tujuannya sebagai penentu dari makna, apakah makna tersebut dapat dipakai atau tidak dalam situasi dan kondisi tertentu oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut.[72]

Praktik awal penerjemahan Alquran ke dalam bahasa non Arab dilakukan dengan menerjemahkan karya-karya tafsir. Salah satu karya tertua yang di terjemhakan yakni kitab tafsir al-Thabari, kitab ini merupakan alih bahasa dari bahasa Persia yang digarap untuk Abu Shalih Mansur ibn Nuh, penguasa dinasti Samani di Transoxania dan Khurasan (961-976). Tidak ada data akurat yang menyatakan kapan digarapnya terjemahan ini, namun dapat diperkirakan karya ini digarap pada abad ke 10. Penulisan terjemah ini dilatarbelakangi oleh aktivitas Abu shalih yang menanyakan kepada ulama tentang legalitas terjemhaan Alquran ke dalam bahasa Persia yang dijawab secara negatif. Oleh karena itu Abu Shalih menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Arab.

Di Indonesia penerjemahan Alquran terhadap bahasa non Arab diawali oleh Abd Rauf Ali al-Fansuri (w.1690) ulama asal Singkel Aceh yang menerbitkan karya dengan judul *Turjuman al-Mustafid*. Karya ini ada yang

---

[71]Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia,* terj. Tajul Arifin (Bandung : Mizan, 2008), 129.

[72]Imam Muhsin, *Tafsir Alquran dan Budaya Lokal, Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Hudā Karya Bakri Syahid*(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hal xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan merupakan terjemahan dari tafsir al-Baidhawi Anwār al-Tanzīl, ada juga yang mengatakan terjemahan dari tafsir al-Jalālayn.

Karya lain dalam bahasa Indonesia disusun oleh Tim yang dibentuk oleh pemerintah di Indonesia yang beranggotaan sejumlah pakar Alquran terkemuka antara lain A.Hasan dari Bandung dengan karya tafsir al-Furqan yang terbit pada tahun 1928, Munawar Khalil, Mahmud Yunus dan Kemajuan Islam Yogyakarta. Tidak hanya penerejmahan terhadap bahasa Indonesia saja, selain itu terdapat juga karya terjemahan Alquran dalam bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Makasar dan lainnya juga dilakukan. Pada 1967, Pemerinah Indonesia secara resmi membentuk tim penerjemah Alquran yang beranggotakan sejumlah pakar Alquran seperti Hasbi Ashshiddieqy, Bustami A Gani, Muchtar Yahya, Mukti Ali, KH.A. Musaddad, KH.Ali Maksum dan lainnya. Setelah bekerja selama delapan tahun tim ini berhasil menerbitkan terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia[73]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marsono sebagaimana dikutip oleh Imam Muhsin bahwa penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Jawa telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 19 yakni tahun 1858 karya tersebut diterbitkan dengan tulisan Jawa. Pada tahun 1884 M seorang ulama bernama Bagoes Ngarpah juga melakukan penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Jawa yang disertai dengan teks asli. Naskah oleh Bagoes Ngarpah ini kemudian

[73]Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran* (Jakarta : Yayasan Abad Demokrasi, 2011) hal 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpan di musium pusat Jakarta dan perpustakaan Universitas Leiden.[74] Sementara itu, K.H.R Mohammad Adnan memberikan keterangan bahwa pada tahun 1913 ada juga ulama dari Solo yang bernama sama tetapi ditulis dengan ejaan yang berbeda yakni Bagus 'Arafah, beliau menyusun Tafsir Jalalain berbahasa Jawa halus dengan menggunakan huruf Arab. Tetapi penulisan tafsir ini tidaklah sempurna karena penyusunnya meninggal dunia sebelum tafsirnya terselesaikan untuk ditulis. Pada tahun 1892M Kiai Mohammad Saleh Darat dari semarang juga menyusun karya tafsir Alquran bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab.[75]

Pada abad ke 20 perkembangan penerjemahan di Indonesia mulai terisi oleh karya Munawar Chalil (*Tafsir Alquran Hidayatur Rahman*), A. Hassan Bandung (*al Furqan*, 1928), Mahmud Yunus (*Tafsir Alquran di Indonesia*, 1935) , Hamka (*Tafsir al-Azhar*), Zainuddin Hamid (*Tafsir Alquran*, 1959), Iskandar Idris (*Hibarna*), dan Kasim Bakry (*Tafsir Alquranul Hakim*, 1960). Dalam bahasa daerah, karya-karya yang muncul yakni Kemajuan Islam Yogyakarta (*Qur'an Kejawen dan Qur'an Sundawiyah*), R. Muhammad Adnan (Alquran Suci Basa Jawi, 1969) dan Bakri Syahid (al-Hudā, 1972).[76]

Selain karya-karya tersebut pada tahun 1977M ada karya tafsir yang menggunakan media bahasa Jawa, yaitu kitab Tafsir yang diberi nama Tafsir

---

[74]Muhsin, *Tafsir Alquran*, 11 ; Baca Marsono, "Sejarah Studi Bahasa Jawa", *Laporan Penelitian*, didokumentasikan oleh Jurusan Sastra Nusantara dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1982, hal 3.
[75]Muhsin, *Tafsir Alquran*, 11; K.H.R. Mohammad Adnan, *Tafsir Alquran Suci Basa Jawi*(Bandung : Alma'arif, 1987), hal 7.
[76]Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran* (Jakarta : Yayasan Abad Demokrasi, 2011) IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran Suci Basa Jawi yang ditulis oleh K.H.R.Mohammad Adnan dari Solo. Karya tafsir yang lain dengan media bahasa Jawa yakni kitab *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsir Alquran al-Azīz* karya K.H. Bisri Mustafa dari rembang Jawa Tengah. Hal yang sama juga dilakukan oleh K.H Misbah bin Zainul Mustafa dari bangilan. Ia menulis kitab tafsir yang diberi judul al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil. Kitab tafsir al-Ibriz dan al-Iklil ini dilihat dari metodoginya mengikuti peiode generasi ke tiga yakni tahun 1970 an, pasalnya dalam kedua kitab ini telah ada keterangan-keterangan berupa catatan kaki, serta teks Alquran beserta terjemahnya.

Perbedaan antara *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl* yakni penjelasan dalam *al-Iklīl* lebih luas jika dibandingkan dengan *al-Ibrīz*, format penempatan ayat Alquran terjemah dan penjelsannya juga berbeda, *al-Ibrīz* menggunakan format seperti kitab kuning, yaitu teks Alquran dan makna gandulnya ada di tengah dan penjelasannya ada di bagian tepi. Sedangkan tafsir *al-Iklīl*, teks Alquran dan makna gandulnya ada di atas sementara terjemahnya dan penjelasannya terletak di bawahnya.

Selain itu ada juga kitab tafsir yang juga menggunkana bahasa Jawa sebagai medianya, berjudul Qur'an Suci Jarwa Jawi Dala Tafsiripun, dicetak pertama kali tahun 1950 an, kitab ini merupakan karya terejmahan dari tafsir Alquran berbahasa Inggris yang berjudul *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali. Kemudian kitab ini diterjemahkan oleh dua orang yakni R. Ng. Minhajurrahman Djajasugita yang mengerjakan terjemah teks Alquran dan M. Mufti Sharif yang mengerjakan terjemahan tafsirnya.[77]

[77]Muhsin, *Tafsir Alquran*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Polemik Terjemah Alquran

Diantara berbagai penerjemahan ada beberapa hal yang kontroversi sehingga terjemah Alquran ini menimbulkan polemik, yakni dari hal yang paling mendasar, pemahaman pengertiannya, kemudian kebolehan dalam menggunakan terjemah tafsir, kekeliruan-kekeliruan dalam penerjemahan yang menjadikan pemahaman yang salah dalam memahami ayat. Serta persoalan *I'jāz* dalam Alquran, yang di khawatirkan adalah apakah jika Alquran diterjemahkan tidak mengurangi *I'jāz* pada Alquran itu sendiri?[78]

Gagasan mayoritas Ulama Islam tentang penerjemahan Alquran merupakan pengertian yang sebenarnya dari kata tersebut adalah sebuah kemustahilan. Pendapat ini didasarkan atas karakter *I'jāz* yang tidaklah di jiplak atau tdaklah dapat ditandingi oleh manusia baik dengan cara apapun. Hal inilah yang kemudian menjadi kekhawatiran para ulama terhadap aktivitas penerjemahan pada Alquran, karakteristik tersebut akan hilang dalam terjemahan Alquran. Karena terjemahan yang dibuat oleh manusia. Pandangan ini berlaku untuk penerjemahan Alquran secara *ḥarfiyah*. Lebih Jauh lagi, ortodoksi Islam menegaskan bahwa suatu penerjemahn Alquran secara *ḥarfiyah* merupakan suatu kemustahilan tetapi penerjemahan dalam pengertian tafsir masih dapat dilakukan berdasarkan asumsi bahwa teks Asli Alquran tidaklah dapat tergantikan olehnya.[79]

---

[78]Adib, "Kontribusi Terjemah Alquran Terhadap terhadap wacana moderat di Indonesia" *Diyā al-Afkār* Vol.6, No.2, Desember 2018, hal 209.
[79]Adnan, *Rekonstruksi Sejarah*... 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan tentang boleh tidaknya aktivitas menerjemahkan Alquran dapat dilacak di dalam Alquran itu sendiri atau juga dapat dilacak melalui fenomena Islam pada masa awal. Alquran diturunkan dalam bahasa Arab seperti yang telah difirmankan Allah dalan Alquran

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۗ فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٤﴾

"Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun , melainkan dengan bahasa kaum nya.[80]"

Akan tetapi pewahyuan dengan menggunakan bahasa Arab ini harusnya juga diselaraskan dengan doktrin lainnya yang menyatakan tentang universalitas Alquran. Bahwasanya risalah yang dibawa Nabi sasarannya kepada seluruh umat manusia, bukan hanya kepada orang Arab. Agar apa yang diwahyukan oleh Allah dapat mudah dipahami oleh orang yang menjadi sasaran dakwah Nabi. Seperti dalam firman Allah:

اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti."[81]

[80]Alquran, 14:4.
[81]Alquran, 12:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّتُنْذِرَ اُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا
وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ فَرِيْقٌ فِى الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِى السَّعِيْرِ ﴿٧﴾

Dan demikianlah Kami Wahyukan Alquran kepadamu dalam bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negri-negri di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak diragukan lagi adanya. Segolongan masuk surgadan segolongan masuk neraka.[82]

اِنَّا جَعَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ۚ ﴿٣﴾

"Kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab agar kamu mengerti."[83]

Pelarangan penerjemahan Alquran secara *ḥarfiyah* dan keseluruhan 30 juz didasari oleh kekhawatiran dan keberatan bahwa terjemah tersebut dijadikan sebagai Alquran yang mempunyai nilai ibadah jika dibaca.[84] Juga penerjemahan Alquran secara *ḥarfiyah* 30 juz tidaklah mungkin bisa, tetapi untuk banyak ayat atau sebagian besar ayat masih dimungkinkan. Tetapi jika penggunaan tarjamah *ḥarfiyah* di campur dengan tarjamah *tafsiriyah* maka hal tersebut masih diperbolehkan.[85]

Terjemah *ḥarfiyah* dilihat dari segi teologisnya dinilai bisa berdampak serius, sebab metode tersebut menghilangkan dua elemen dasar dari Alquran, yakni struktur redaksional dan kandungan maknanya sekaligus, sehingga merusak

[82]Alquran, 42:7.
[83]Alquran, 43:3.
[84]Muchlis Hanafi, "Problematika Terjemahan Alquran", *Suhuf*, Vol.4, No2, 2011, hal 177.
[85]Mohammad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Alquran*(Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019), hal 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemuliaan Alquran dan mendistorsi maknanya sebagai kitab suci. Dari segi hermeneutiknya terjemah harfiyah dianggap terjemah yang tidak berbobot. Masyarakat dalam menanggapi adanya terjemah harfiyah ini lebih mengarah pada segi teologis nya, sebab pengharaman terjemah dimaksudkan agar Alquran terjaga dari ragam manipulasi makna, dan juga menghindari traumatik atas penerjemahan Alquran yang dilakukan oleh kaum Orientalis.[86]

Solusi yang digunakan agar dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam menerjemahkan Alquran yakni dengan memilah apakah ayat tersebut mengandung makna asliyah atau makna tab'iyyah. Makna asliyah yakni makna yang paling dekat dapat ditangkap dari ungkapan tersebut, sedangkan makna thab'iyyah adalah sejenis kata sastra yakni dapat ditangkap melalui proses terlebih dahulu.

Lahirnya produk tafsir dengan berbagai corak yang mewarnai khazanah Islam tidak dapat serta merta memuaskan dahaga umat Islam khususnya mereka yang berada diluar juah dari luar Arab dan menggunakan bahasa masing-masing sebagai komunikasi dan sumber pengetahuan yang menyebabkan proses pemahaman terdadap Alquran terhalangi. Oleh sebab itu terjadi berbagai penerjemahan Alquran di berbagai negara non-Arab.[87]

Ada beberapa penyebab yang menjadi latar belakang polemik dalam penerjemahan Alquran, yakni bisa dari metode penerjemahan nya, hasil penerjemahannya, maupun pemahaman penerjemah terhadap teks seperti dalam

---

[86]Ibid., 440.
[87]Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Alquran : Proses Penerjemahan Alquran di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin* Vol.25 No.1. Januari-Juni 2017, hal 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh karya HB Jassin, Alquran bacaan mulia dan Alquran berwajah puisi serta karya M.Thalib Tarjamah Tafsiriyah Alquran. Proses penerjemahan juga dapat dinamakan tafsir karena didalamnya terrdapat proses pemahaman seseorang terhadap ayat-ayat Alquran.[88]

Terjemah pada dasarnya juga melibatkan unsur tafsir karena kegiatan tersebut merupkan pemhaman dan interpretasi terhadap ayat-ayat Alquran meskipun dalam bentuk yang sederhana, terlebih didalamnya terdapat catatan kaki tentang makna suatu ayat. Terjemah juga memudahkan pemahaman umat Islam di Indoesia terhadap Alquran. Jika dihubungkan yang lebih tepat disandingkan ialah terjemah tafsiriyah dengan tafsir. Karena jika terjemah harfiyah jelaslah berbeda dengan tafsir. Terjemah merupakan uraian singkat dan tafsir merupakan uraian yang lebih luas dan komprehensif. Fenomena perdebatan dalam menetukan apakah terjemah termasuk tafsir pada akhirnya melahirkan dua bentuk terjemahan, yakni terjemah harfiyah dan terjemah tafsiriyah.[89]

D. Gharāib Alquran

Dalam Alquran, ayat-ayat yang sukar pemahaman nya bukanlah suatu hal yang dapat dibantah. Untuk menafsirkan nya tidaklah luput dari kondisi konteks, baik makro maupun mikro. Menurut al-Suyūti karya mufaisr terbaik yang menafsirkan Alquran dengan spesifikasi ayat-ayat *gharāib* nya saja adalah milik al-Rāghib al-Ishfahānī. Namun karya ini tidak berbicara tentang bagaimana ilmu

[88]Istianah, "Dinamika Penerjemahan Alquran, Polemik Karya Terjemah Alquran HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Alquran Muhammad Thalib", *Maghza* Vol.1, No.1, Januari-Juni 2016, hal 42.
[89]Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indoneisa", *Jurnal Mutawatir* Vol 2 No 1. Januari-Juni 2012, 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menafsirkan *gharāib* Alquran, tetapi mereka langsung memberikan penjelasan atau penafsirannya.

Membahas tentang makna lafal *gharāib*, kata ini berasal dari bahasa Arab, yakni jamak dari *gharībah* yang berarti asing atau sulit dipahami. Apabila digabungkan dengan lafadz Alquran, maka dapat diartikan sebgai ayat-ayat yang sulit dipahami dalam Alquran sehingga membutuhkan penafsiran lebih lanjut. Seperti kata اَبًّا dalam ayat 31 surah 'Abasa (و فاكهة و ابا) Suatu ketika Abu Bakar ditanyai tentang makna ayat ini, lalu Abu Bakar menjawab :

"Mana langit yang akan menaungiku, dan mana bumi tempatku berpijak, bila kukatakan sesuatu yang tidak aku ketahui dalam kitab Allah?." Dalam ungkapan lain umar juga mengakui ketidakmampuannya dalam menafsirkan ayat tersebut. Cuplikan tersebut dapat dijadikan bukti bahwa di dalam Alquran nyata adanya terdapat ayat-ayat ang sukar dipahami. Ayat-ayat serupa itulah yang dimaksud dengan *gharāib* Alquran.[90]

Permasalahan *gharāib* Alquran menjadi problematika umat khususnya setelah nabi wafat. Sebab saat nabi masih hidup, segala permasalahan dapat diberikan solusinya langsung oleh beliau. Tetapi sebelum wafat, nabi meninggalkan dua pusaka yang amat berharga yakni Alquran dan Hadis, barangsiapa yang berpedoman kepada keduanya, niscaya tak akan sesat selama-lamanya.[91]

Secara teoritis mengembalikan segala permasalahan pada Alquran dan Hadis memanglah solutif dan baik. Tetapi untuk menuju pemahaman yang

[90]Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Alquran*...266
[91]Ibid., 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komprehensif haruslah dibarengi dengan cabang-cabang ilmu yang lain, sebab penafsiran Alquran juga tidak bisa lepas dari aspek bahasa, yang mana dibutuhkan ilmu balaghah serta nahwu dan shorof untuk dapat memahaminya. Selain itu penafsuran Alquran juga tidak lepas dari konteks makro dan mikro- yakni saat ayat tersebut diturunkan dan saat ayat tersebut di tafsirkan- yang mana hal tersebut juga membutuhkan perangkat ilmu lain berupa ilmu asbab al-Nuzul. Maka dari itu tidak bisa sesorang merujuk langsung setiap permasalahan kepada Alquran dan hadis tanpa dibarengi dan didukung dengan perangkat keilmuan pendukung lain-nya.

Ketika Nabi masih hidup permasalan tafsir semacam *gharāib* Alquran belum sempat terjawabkan, oleh karena itu ulama menempuh jalan berikut dalam memahami ayat-ayat gharāib Alquran.[92] :

1. Menafsirkan Alquran dengan Alquran
2. Jika tidak ada dalam Alquran, maka di cari dalam Sunnah
3. Kalau tidak juga ditemukan, maka dicari dalam *atsar* (pendapat shabat)
4. Jika masih belum dijumpai, maka dicari dalam pendapat para sahabat dan tabi'in.
5. Melalui Syi'ir Arab. Artinya untuk mengetahui maksud dari ayat-ayat yang sulit pengertiannya. Hal itu dicari padanan pemakaian dan maknanya dalam syair-syair Arab.

[92]Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Alquran*...269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Alquran, *al-Ubairīz* hanya menafsirkan ayat-ayat yang dianggap sulit saja, seperti yang telah dijelaskan saat peneliti wawancara kepada penulis, gharāib yang dimaksud yakni menafsirkan ayat-ayat yang dianggap sulit untuk dipahami. Mengenahi gharāib yang dimaksudkan itu secara spesifik seperti apa, pengarang tidak menjelaskan secara spesifik tentang perspektif gharāib yang ia maksud. Hal ini agaknya dapat ditelisik dari pernyataan penulis juga bahwasanya al-Ubairīz ini merupakan turunan dari kitab tafsir ayahandanya yakni tafsir al-Ibrīz, maka dari itu penulis menganggap karyanya sebagai al-Ibrīz kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MENGENAL K.H.A MUSTOFA BISRI

A. BIOGRAFI K.H.A MUSTOFA BISRI

1. Biografi K.H.A Mustofa Bisri

K.H.A Mustofa Bisri lahir di Rembang, Jawa Tengah 10 Agustus 1944. Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin, Leteh, Rembang. Hobinya adalah menulis dan pelukis. Selain itu ia juga menyukai sepakbola dan bulu tangkis. Selain seorang kiai, ia juga dikenal sebagai penyair pelukis budayawan dan cendekiawan muslim. Kiprahnya dalam NU juga banyak tertuang dalam hal diskusi, rapat baca puisi dan tentu silatur ahmi. Dalam kesehariannya ia termasuk kiai yang bersahaja dan tidak ambisius karena beliau juga banyak berkiprah dalam dunia organisasi dengan banyak ulama NU.[93]

Mustofa Bisri memiliki 9 saudara kemudian pada tahun 1971 ia menikah dengan Ibu nyai Siti Fatmah. Memiliki satu putra dan lima putri yakni Ienas Tsuroiya, Kautsar Uzmut, Raudloh Quds, Rabiatul Bisriyah, Nada Fatma, Almas Mustofa dan M. Bisri Mustofa.[94]

---

[93]Ahfa Wahid, *Nasihat-Nasihat Kesehariaan Gus Dur, Gus Mus dan Cak Nun*(Yogyakarta : Diva Press, 2017), hal 62-63.
[94]A. Mustafa Bisri, *Wawancara,* Rembang, 13 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Karir Intelektual*

Pendidikan yang diperolehnya antara lain[95] : Sekolah Rakyat 6 Tahun (1950-1956). Belajar kepada Kiai Mahrus dan Syaikh Marzuki di Pesantren Lirboyo Kediri (1956-1958). Belajar kepada Kiai Ma'shum dan Kiai Abdul Qodir bin Kiai Munawwir di Pesantren Krapyak, Yogyakarta (1958-1962). Pesantren Roudlotut Thalibin, Rembang (1962-1964) yang merupakan pesantren ayahnya sendiri.

Al-Qism al-'Ali li al-Dirasat al-Islamiyah wa al-'Arabiyah, Al-Azhar University, Cairo (1964-1970). Beliau memperoleh gelar Doctor Honoris Causa dari UIN Suna Kalijaga, Yogyakarta, pada 30 Mei 2009. Kiai Ahmad Mustofa Bisri sangatlah aktiv dalam berkiprah di organisasi Nahdlatul Ulama'. Ia merupakan tokoh yang paling unggul dibandingkan dengan ulama-ulama lainnya. Kemudian ia dipilih menjadi ketua dalam masjlis Syuriah dalam organisasi ini.

Kiai Ahmad Mustofa Bisri beserta kawan-kawannya merupakan salah satu pendiri dari gerakan *Nahdlatul Wathan* yang mana pergerakan ini merupakan pergerakan paling besar di negara Indonesia. Ia pun juga produktif dalam menulis banyak karya baik tentang Islami, Organisasi ataupun karya sastra. Kemudian ia di percayai untuk menjadi dewan Mustasyar Nahdlatul Ulama' pada tahun 2015, sembari tetap menjadi pegasuh pondok pesantren Roudhotut Thalibin Rembang.[96]

---

[95]Afifuddin Dimyathi, *Jam'u al-'Abīr fī Kutub al-Tafsīr*Juz II(Kairo : Dār al-Nibrās, 2019),596.
[96]Ibid., 596-597.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karya-karya KH.A.Mustafa Bisri

Selain menempuh pendidikan formal dan non formal, sebagai budayawan beliau banyak berkarya di berbagai media masa. Antara lain: *Intisari, Tempo, Forum, Ummat, Amanah, Ulumul Qur'an, Panji Masyarakat, Horison, Kompas, Jawa Pos, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Detak, Wawasan, Bali Pos, Dumas, Bernas, Pelita, Pesantren, Warta NU, Aula.*[97]

Sejumlah karya-karya beliau yang telah diterbitkan antara lain[98]: Ensiklopedi Ijmak (terjemahan bersama K.H. M.A. Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta). Proses Kebahagiaan (Sarana Sukses,Surabaya). Awas Manusia dan Nyamuk yang Perkasa (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta). Maha Kiai Hasyim Asy'ari (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta). Syair Asmaul Husna (bahasa Jawa, Cet.I, Al-Huda, temanggung; Cet II, Mata Air Publishing, Surabaya). Pesan Islam Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Ummat (Risalah Gisti, Surabaya).

Al-Muna, Terjemah Syair Asmaul Husna (Al-Miftah, Surabaya). Mutiara-Mutiara Benjol (Mata Air Publishing, Surabaya). Fikih Keseharian Gus Mus (Cet I, Yayasan Al-Ibriz bekerjasama dengan penerbit al-Miftah, Surabaya; Cet. II dan III, Khalista, Surabaya, bekerjasama dengan Komunitas Mata Air).

Canda Nabi dan Tawa Suci (Hikmah, Bandung). Melihat Diri Sendiri (Gama Media, Yogyakarta). Kompensasi (Mata Air Publishing, Surabaya).

[97]A. Mustofa Bisri, *Saleh Sosial Saleh Ritual*,(Yogyakarta: Diva Press, 2019), 197.
[98]Ibid., 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode Tasawuf Al- Ghazali (terjemahan dan komentar, Pelita Dunia, Surabaya).

Kimiya-us Sa'adah (Assaqqaf, Surabaya). Dasar-dasar Islam (Penerbit Abdillah Putra Kendal) Koridor, Renungan A. Mustofa Bisri (Penerbit Buku Kompas, Jakarta) Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Diri (Penerbit Buku Kompas, Jakarta) dan lain-lain.

Beberapa karya cerpen yang dimuat di berbagai harian , seperti dalam Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Media Indonesia, dan lain-lain. Buku kumpulan Cerpennya, Lukisan Kaligrafi (Penerbit Buku Kompas Jakarta), mendapat anugrah dari Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2005).[99]

Sedangkan puisi-puisinya telah diterbitkan dalam berbagai antologi bersama rekan-rekan penyair. Seperti dalam Horison Sastra Indonesia; Buku Puisi Horison Edisi Khusus Puisi Internasional 2002; Takbir Para Penyair; Sajak-sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air Ketika Kata Ketika Warna, Antologi Puisi Jawa Tengah, dan lain Sebagainya.

Kumpulan Puisi yang sudah diterbitkan antara lain[100]: Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem (Cet.I Stensilan 1988; Cet II p3M Jakarta. 1990; Cet III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta). Tadarus (Cet I 1993, Prima Pustaka, Yogyakarta). Pahlawan dan Tikus (Cet. I 1995, Pustaka Firdaus, Jakarta). Rubaiyat Angin dan Rumput (Diterbitkan atas kerjasama majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakarta, Tanpa Tahun).

---

[99]A. Mustofa Bisri, *Saleh Sosial Saleh Ritual*... 198-199.
[100]Ibid., 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wekwekwek (Cet. I 1996 Risalah Gusti, Surabaya). Gelap Belapis-lapis (Fatma Press, Jakarta, Tanpa Tahun). Negri Daging (Cet. I September 2002, Benteng, Yogyakarta). Gandrung, Sajak-sajak Cinta(Cet. I Yayasan Al Ibriz 2000, Cet. II, 2007 Mata Air Publishing, Surabaya). Syi'iran Asmaul Husna (Cet. II Mata Air Publishing, 2007, Surabaya). Album Puisi Gus Mus (Editor: Ken Sawitri). O, Bosnia (stensilan). Tadarus, Antologi Puisi (Prima Pustaka Yogya, 1993), dan masih banyak lagi karya-karya beliau.

B. Diskurusus Tafsir *Al-Ubairīz fī Gharāib Alquran al-Azīz*

1. ***Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Ubairīz***

Awal mula ketertarikan kiai Mustofa Bisri pada bidang tafsir dimulai pada akhir tahun 1970 an. Sebenarnya tidak hanya bidang tafsir saja yang digemari oleh Gus Mus ini, Ia menggemari juga banyak kitab yang telah diajarkan di pesantren maupun di luarnya. Namun, ide penulisan tafsir al *Ubairīz* ini dipicu oleh geliat intelektual dari ayahanda nya sendiri yang mana beliau juga memiliki banyak karya salah satunya yang dalam bidang tafsir yakni *al-Ibrīz*. Bermula dari hal itu kiai Mustofa Bisri memiliki geliat menekuni bidang yang sama sehingga menghasilkan karya tafsir *al-Ubairīz* yang dalam muqoddimah nya disebut sebagai tafsir "*al-Ibrīz* kecil". Seperti yang diungkapkan gus Mus dalam wawancaranya bersama penulis, adanya kitab ini dimaksudkan untuk menambahkan kejelasan dari apa yang sudah di tulis oleh ayahanda nya dalam kitab *al-Ibrīz*. [101]

[101]A. Mustafa Bisri, *Wawancara*, Rembang, 13 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai judul kitab yang agak nya sedikit menimbulkan pertanyaan, yakni *al-Ubairīz fi Gharāib Alquran al-Azīz*, maka gus Mus menjelaskan bahwa gharaib yang dimaksud disini adalah penjelasan kata dalam kitab tersebut yang perlu akan tambahan penjelasan.[102].

Kemudian penulisan kitab ini ditujukan untuk mempermudah bagi masyarakat dari semua golongan yang ingin mencari refrensi tentang tafsir, tetapi beliau mengkhususkan tentang sasaran pengguna kitab ini yakni kepada para santri.[103]

2. ***Bentuk Penafsiran Tafsir al-Ubairīz***

Di dalam kajian *dirosah kutūb al-Tafsir* terdapat dua komponen pembentuk adanya kitab tafsir itu sendiri, pertama yakni komponen internal yaitu komponen yang senantiasa terlibat dalam tafsir, meliputi metode, corak dan bentuk penafsiran. Komponen selanjutnya yakni komponen eksternal atau biasa disebut dirasah *mā ḥaula tafsīr* yang didalamnya meliputi jatidiri Alquran dan kepribadian Alquran, didalamnya membahas qiraat, kemukjizatan Alquran, *asbāb al-nuzūl* Alquran, *muḥkam mutashabih* dan *nasīḥ mansuḥ.* Pada bagian ini akan dibahas komponen internal dalam Alquran.[104]

Jadi boleh dikatakan bentuk dari suatu penafsiran merupakan sebuah pendekatan dalam proses penafsiran, kemudian metode penafsiran berperan

[102]A. Mustafa Bisri, *Wawa ncara,* Rembang, 13 April 2020.
[103]A. Mustafa Bisri, *Wawancara*, Rembang, 13 April 2020.
[104]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016)hal367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sarana atau media yang harus diterapkan dan corak merupakan tujuan dari sebuah produk tafsir tersebut.[105]

Sesuai dengan pemetaan periodesasi perspektif Dr. Nashiruddin Baidan, tafsir *al-Ubairīz* merupakan tafsir yang terbit pada periode modern, dikategorikan modern karena tafsir ini terbit pada tahun 2000 dimana tafsir yang dihasilkan pada periode ini semuanya memakai bentuk pemikiran (*al-Ra'yu*)[106] terlihat dari bagaimana ia memaknai Q.S al-Isra' [17] : 29.

جزء 15		سورة الاسراء
Kinayah dari bakhil/kikir	تربلعكو مريغ كولو ايرا	مغلولة الى عنقك
Kinayah dari *tabdhīr* dan berlebih-lebihan	أمبيير تاغان كلوان سكابيهاني مبيير	تبسطها كل البسط
Menyesal	تور كتون	محسورا

Dalam ayat ini, jika dimaknai menggunakan makna leksikal berarti membelenggukan tangan ke leher, membentangkan se bentang-bendang nya, dan menyesal. Tetapi disini ia sudah memaknai dengan dasar *al- Ra'yu* (pemikiran).[107] Sehingga kata مغلولة الى عنقك dimaknai dengan bakhil, dan kalimat تبسطها كل البسط dimaknai *tabdhir*. Tidak ada hadis riwayat yang

[105]Ibid., 386.
[106]Baidan, *Perkembangan Tafsir*...103.
[107]A. Mustofa Bisri, *al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāibil Qurānil Azīz*(Surabaya : Pustaka Progresif, 2000), 128 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sebagai sandaran. Sehingga kitab ini menggunakan bentuk *al Ra'yu* (pemikiran).

Bentuk penulisan karya pegon seperti ini sebelumnya yang juga ditulis oleh Kiai Misbah ibn Zain al-Musthafa, dengan karya Tarjamah Matan al-Hikam Ibn 'Athaillah as-Sakandari. *Bayan al-Muṣaffa fī Waṣiyyah al-Muṣṭafa* diberi penjelasan oleh Kiai Asrari Magelang. Dan masih banyak lagi. Selain karya kitab, juga ada karya tafsir yang di tulis dengan tulisan pegon. Yakni naskah yang ditulis oleh pesantren Manbaul Ulum sebagai bahan ajar dalam pesantren nya. Kini Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Masjid Agung Surakarta. Naskah ini hanya berisikan penafsiran 53 surah saja. Tidak ada penjelasan tertentu terkait dengan pemilihan surah-surah tersebut serta tata letak urutannya. Dimulai dari surah al-Fatihah, as-Sajdah, dan seterusnya kemudian di tutu dengan surah an-Nās

Naskah terjemahan ALquran ini berada dan tersimpan dengan baik di perpustakaan masjid Agung Surakarta. Naskah ini berasal dari Pesantren Manbaul Ulum. Sebuah pesantren yang di rintis oleh Sri Sultan Hamengkunuono IX pada abad ke 19M.[108]

Naskah yang berukuran 28 x 19,5cm. Ukuran bidang teks nya pada setiap halaman rata-rata 24 x 13,5 cm dengan rata-rata 7 baris teks dalam satu halaman ini, mengunakan model penerjemahan yang sama dengan al-Ubairīz yakni dengan model gantung yang diletakkan di bawah teks ayat Alquran yang juga diterjemahkan dengan bahasa pegon.(53)

[108]Islah Gusmian, "Karakteristik Naskah Terjemahan Alquran Pegon", *Ṣuḥuf*, Vol.5, No.1, 2012, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Letak perbedaan-nya dari naskah terjemah pegon ini dengan al-Ubairīz yakni naskah ini ditulis di kertas *dluwang*. Sedangkan *al-Ubairīz* ditulis di kertas yang sudah modern. Jenis *Khat* yang digunakan adalah *Khat Naskhi* ditulis dengan model menggantung 75 derajad. Model terjemahan Alquran semacam ini sama halnya seperti karya tafsir di tahun-tahun selanjtnya, seperti Tafsir *al-Ibrīz* karya Kiai Bisri Mustofa. Selain itu model penerjemahan yang digunakan tampak lebih mengutamkan sebuah redaksi yang runtut daripada mempertimbangkan konteks-konteks posisi kalimat dan terjemahan setiap kata[109] Sedangkan al-Ubairīz selalu ditulis dengan runtut beserta gramatikal Arabnya. Ditulis menjadi 4 bagian mendatar. Dengan keterangan dari bagian kanan nomor ayat, kemudian baris ke 2 ayat *gharāib* nya, dilanjutkan baris selanjutnya makna pego, kemudian makna Indonesianya.

3. *Metode Penulisan Tafsir al-Ubairīz*

Studi tentang metodologi tafsir masih terhitung baru dalam kajian intelektual uamt Islam, ia baru digunakan sebagai objek jauh setelah tafsir berkembang pesat oleh karena itu tidaklah heran jika kajian metodologi tafsir tertinggal jauh dengan kajian tafsir itu sendiri. Secara historis sebuah kitab tafsir pastinya menggunakan satu atau lebih metode dalam menafsirkan Alquran. Pilihan metode tersebut digunakan sesuai dengan latarbelakang keilmuan mufassirnya serta aspek-aspek lain yang melingkupinya. Metodologi tafsir dalam praktiknya telah banyak digunakan

[109]Islah Gusmian, "Karakteristik Naskah Terjemahan Alquran Pegon", *Ṣuḥuf*, Vol.5, No.1, 2012, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara aplikatif oleh mufaisr untuk kepentingannya dalam menafsirkan Alquran tetapi metode tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit. Baru lah digunakan setelah khazanah keilmuan Islam berkembang pesat.[110]

Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh sesorang untuk menelaah, mebahas dan menuangkan kandungan Alquran secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilan suatu karya tafsir yang representatif, baik karya tafsir secara keseluruhan maupun sebagian saja. Metodologi tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci umat Islam itu. Sehingga mengasilkan sebuah karya tafsir. Tetapi konsekwensinya kualitas yang dihasilkan oleh karya tafsir tersebut sangat tergantung oleh metodologi yang digunakan.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*"yang berarti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris disebut method dan bangsa Arab mengistilahkan dengan *tharīqat* dan *manhaj*. Secara istilah dalam bahasa Indonesia, metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan guna tercapainya tujuan yang ditentukan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir Alquran tidaklah lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur untuk mencapai pemahaman yang benar tantang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw[111]

---

[110]Keterangan Perkuliahan, Dr. Abu Bakar, M.Ag.
[111]Nashruddin Baidan, *Metode penafsiran Alquran* Kajian Kritis terhadap Ayat- Ayat yang Beredaksi Mirip(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Alquran. Dengan demikian dua istilah ini dapat dipahami dengan: metode tafsir yaitu cara-cara menafsirkan Alquran berisikan tentang kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, sementara metodologi tafsir yakni ilmu tentang cara-cara menafsirkan Alquran.[112]Untuk itu apa yang disebut dengan metodologi sebenarnya adalah serangkaian proses dan prosedur yang harus digunakan oleh peneliti, baik menyengkut bagaimana metode pendekatan yang dipakai, kerangka teori yang digunakan cara memperoleh data dan menganalisisnya, seingga sampai pada tujuan yang benar sesuai yang diharapkan melaui riset yang dilakukan.[113]

Metode tafsir adalah cara yang digunakan mufasir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan kaedah-kaedah yang telah disusun dan diakui validitas kebenarannya agar tercapainya tujuan penafsiran. Dalam hal ini metode yang digunakan dalam tafsir *al-Ubairīz fī Tafsiri Gharāib Alquran al-Azīz* adalah metode tafsir *Ijmāli*. Yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat secara global. Maka yang terinput dalam hal ini adalah pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan dari seorang mufasir. Metode ini berusaha menafsirkan Alquran secara global dan singkat, dengan menjelaskan makna dari setiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Kelebihan dari tafsir dengan metode ini adalah pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh seluruh elemen masyarakat secara merata. Sedangkan kelemahannya adalah ia kurang luas

[112]Ibid., 56.
[113]Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran*...5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penjelasannya dan juga terlalu ringkas sehingga metode ini tidak dapat menguak penafsiran secara holistik dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.[114]

Sesuai dengan namanya metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan. Namun, mufasir diharapkan tetap dapat menyajikan penafsiran dengan nuansa Qur'ani. Tidak disebutkan nya *asbāb al- Nuzūl*, *Munasabah ayat* ataupun makna kosaakata dari keindahan Alquran dalam metode ini. Tetapi langsung menghasilkan kandungan ayat secara umum.[115]

Metode ini kiranya lebih pas digunakan untuk penjelasan kepada orang-orang awam, atau untuk kepentingan praktis, misalkan forum khutbah, atau pengajian umum, atau acara-acara yang tidak *to be continued*.[116]

Sejatinya metodologi tafsir ini telah digunakan sejak masa silam, tetapi perhatian ulama Tafsir atas kajian metodologi ini amatlah kurang, mereka cenderung langsung membahas wacana, namun bukan berarti mereka tidak menganggap sebuah metodologi penafsiran sebagai komponen penting, malah mereka berpikiran bahwa sebuah kajian metodologi tidaklah perlu dibahas karena bisa jadi menjadi hal sia-sia yang tidak akan mendapat perhatian oleh khalayak. Kemungkinan lain tidak munculnya karya spesifik yang membahas metodologi penafsiran dikarenakan kondisi umat yang lebih membutuhkan pemecahan berbagai masalah secara praktis tanpa

[114]Mustaqim, *Metode Penelitian Alqura*...18.
[115]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*(Jakarta : Lentera Hati, 2013), 381.
[116]Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan materi-materi yang rumit serta kompleks. Tetapi berbeda dengan kondisi masyarakat saat ini. Problematika masyarakat yang sangatlah bermacam-macam serta kondisi umat yang memprihatinkan terutama karena mereka lebih senang menjauhi agama ketimbang mendekatinya dan mereka banyak melegitimasi suatu penyimpangan dengan mengatasnamakan agama. Juga yang menjadikan Alquran sebagai produk pembelaan atas kepentingannya, bukan yang seharusnya Alquran dijadikan sebagai bukti kebenaran. Maka hal itu dibutuhkan kehadiran Ulama yang mumpuni dalam bidang Alquran lah sebgai suatu pembuka jalan untuk penuju penafsiran Alquran yang baik dan benar.[117]

Seseorang yang menggunakan metode global tidaklah di tuntut untuk memaknai penafsiran dengan wacana yang amat luas, namun bukan berarti hal ini tidak diperbolehkan, jika hal ini di input untuk meluaskan pamahaman terhadap pembaca maka hal itupun juga baik dan menjadikan penafsirannya lebih kredibel karena didukung oleh berbagai argumen dan fakta.[118]

Metode penafsiran sangatlah perlu dipelajari oleh mereka yang ingin bertindak menafsirkan Alquran. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak salah pilih dalam jalan yang sedang ditempuh. Dengan mempelajari metodologi penafsiran mereka akan dapat mencapai tujuan dengan selamat dan memperoleh hasil yang benar dan memuaskan. Sebaliknya jika ia tidak

[117]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016)hal 380.
[118]Ibid., 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari metodologi dalam menyelami tafsir tidaklah ia dapat sampai pada jalan pemahaman yang dituju.[119]

Jadi penguasaan terhadap metodologi penafsiran sangatlah dibutuhkan agar penafsiran yang disampaikan sesuai dan tepat menuju sasaran. Hal ini tidaklah membatasi mufasir untuk berpikir kreatif dan mendalam sekalipun radikal. Kemudian segara pemikiran tersebut di tuangkan dalam wadah metodologi penafsiran yang tersedia dan ia tetap pada alur koridor kajian metodologi. Maka akan dihasilkan pemahaman yang komprehensif serta tepat pada sasaran.[120]

Sebab mufasir merupakan penyampai pemahaman atau komunikator bagi Alquran. Maka dalam bertugas ia harus sebaik mungkin dapat mengkomunikasikann agar pesan Alquran jatuh sesuai sasaran. Hal tersebut tidak lain hanyalah dapat dicapai dengan penguasaan kajian metodologi secara baik dan memadai sehingga tafsiran yang diberikannya terhadap suatu ayat tidaklah melenceng dari tujuan atau target yang diingini baik sekedar pemahaman koskata, atau pembahasan yang luas maupun perbandingan mufasir dan penyelesaian kasus perkaus sesuai tema yang diangkat. Semua itu tergantung oleh keinginan mufasir dan kebutuhan umat. Hal penting yang harus diperhatikan ialah kecocokan metode yang dipakai dengan tujuan yang akan diraih.[121]

4. Corak Penafsiran dalam tafsir al-Ubairīz

[119]Ibid., 382.
[120]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016)hal384.
[121]Ibid., 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak merupakan suatu sistem yang dihasilkan dari sebuah penjelasan metode. Hal ini juga disesuaikan dengan kecenderungan atau kepentingan mufasirnya sendiri. Juga bergantung pada sasaran yang ingin di tuju oleh mufasir tersebut, ingin di produksi untuk siapa ia menafsirkan Alquran tersebut. Terkadang, suatu tafsir mengandung satu macam corak penafsiran juga terkadang ada yang mengandung dua corak sekaligus.[122]

Dalam hal ini corak yang terdapat dalam *al-Ubairīz* yakni adabi ijtima'ie. Corak ini menitikberatkan penejlasan ayat-ayat Alquran pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun nya dengan redaksi yang indah sehingga menonjolkan segi dimana Alquran menjadi petunjuk bagi kehidupan. Serta menghubungkan ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah disiplin ilmu kecuali pada batas yang dibutuhkan.[123]

5. Sumber Penafsiran Tafsir al-Ubairīz

Kemudian kiai mustofa selanjutnya mengikutkan didalam pemberian harokat kalimat, sesuai dengan riwayat Imam Abi 'Amr Ḥafs bin Sulaiman. Dan ia tidak menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah* di beberpa awal surat. Karena ia memilih pendapat yang mengatakan bahwa adanya *fawātiḥussuwār* adalah rahasia di turunkannya Alquran. Ia mengikuti pendapat yang tidak menafsiri *fawātiḥussuwār*. Dan terkadang ia

[122]Ibid., 386.
[123]Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran* Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar(Jakarta: Lentera Hati, 2006), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan arti kepada Alquran kepada makna hakiki. Kadang juga menggunakan makna majaz dalam penafsirannya.[124]

C. Penjelasan Tafsir *al-Ubairīz*

Tafsir secara fisik jika diulas sedari tampilan paling awal, yakni sampul halaman di awali dengan penulisan judul paling atas yang ditulis dengan huruf Arab الابيريز في غرائب القرآن العزيز membentuk balok dan ditulis dengan menggunakan khat kufi bervariasi melingkar. Kemudian disusun di bawahnya juga ditulis judul dengan penulisan mendatar الابيريز dan ditulis dengan ragam khat tsuluts, kemudian di bawahnya di tulis lanjutan dari judul kirab ini في غرائب القرآن العزيyang ditulis menggunakan khat farisi. Selanjutnya ditulis nama pengarang dari kitab ini yakni Mustofa Bisri menggunakan huruf arab dengan khat kufi bervariasi mendatar. Setelah itu deskripsi penulisan dalam cover depan dilanjutkan dengan keterangan ragam bahasa penulisan dalam kitab ini yakni ditulis dengan bahasa Arab-Jawa-Indonesia yang juga menggunakan khat kufi bervariasi mendatar, disusun di bawahnya keterangan penerbit yakni diterbitkan oleh Pustaka Penerbit yang juga ditulis menggunakan khat kufi.

Di halaman berikutnya, dicantumkan judul kitab ini yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia "*Tafsir al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāib Alur'ān al-Azīz*." Pada halaman selanjutnya ditulis semacam cover paling awal tetapi ditulis dengan versi Indonesia. Dengan tatanan yang persis seperti cover awal, nama kitab, nama pengarang, ragam bahasa yang digunakan dalam isi kemudian

[124]Dimyathi, *Jam'u al-'Abīr …597.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas penerbit. Serta catalog penulisan dan Kata pengantar sebagai lanjutan pada halaman setelahnya.

Dalam pembahasan inti kitabnya, tafsir *al-Ubairīz* dimulai dari Surah al-Fatihah [1] hingga surat al-Nas [114]. Kemudian ia meletakkan teks Alquran pada letak paling tengah, kemudian di sebelah kanan nya berupa urutan nomor ayat dan di sebelah kiri nya ditulis terjemah bahasa Jawa dengan aksara arab pegon kemudan di sebelah kiri nya lagi terdapat pemaknaan makna Indonesia yang ditulis dengan menggunakan aksara latin. Dan beliau juga menjelaskan tafsirnya itu secara detail dan ringkas serta mudah tetapi padat maknanya.[125]

Tafsir *al-Ubairīz* memuat seluruh Alquran yang lengkap terdiri dari 30 juz 114 surat. Penyajiannya urut sesuai dengan *musḥ*af Usmani. Tetapi pada bagian akhir tidak ada keterangan yang menunjukkan penutup dari redaksi kitab ini. Setelah pembahasan surat terakhir yakni *al-Nās* ditutup dengan cover belakang yang diawali dengan Judul kitab menggunakan ditulis dengan menggunakan khat farisi dengan bentuk persegi sebagai ciri khasnya. Dibawahnya ditulis nama kitab, nama pengarang, ragam bahasa yang digunakan serta identitas penerbitan dengan menggunakan tulisan latin bahasa Indonesia.[126]

Sebagaimana dicontohkan sebagai berikut isi inti dalam kitab Tafsir*al-Ubairīz* menggunkan surat *al-Qāriah*.

المعنى بالاندونسية	المعنى الجاوية	الاية
Hari kiamat	اتوي سوارا كغ اغكتراكي	القارعة

[125]Dimyathi, *Jam'u al-'Abīr* …597.
[126]Lihat A. Mustofa Bisri, *al-Ubairīz fi Tafsīri Gharāib Alqurāni al- Azīz*(Surabaya : Pustaka Progresif, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti anai-anai	ايكو كيا والاغ	كالفراش
Yang bertebaran	كغ دين بونتوغي سوطاغي لن لاري لورو	المبعوث
Seperti bulu	ايكو كيا لار	كاالعهن
Yang di hambur-hamburkan	كغ دين تيوب	المنفوش
Berat timbangan (kebaikan) nya	كغ ابوت افا فيرا-فيرا تيمباغان اي من	ثقلت موازينه
Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.	مغكا اتوي فرليندوغان من ايكو هاوية	فأمه هاوية

Kitab *al-Ubairīz* ini memiliki ciri khas tersendiri, yang paling menonjol adalah kitab ini hanya menafsirkan kalimat pada ayat-ayat yang bersifat gharib (aneh) saja. Juga yang menjadi ciri khas adalah kitab ini seluruhnya ditulis dengan bahasa Jawa. Sesuai dengan latar belakang penulis, sebagai seorang Kiai dan keturunan Kiai ia memaknai kitab nya dengan metode ciri khas pesantren banget terbukti dengan kata القارعة yang di maknai atau dalam bahasa pesantren yang lain ada yang menyebut dengan di *ngesahi* dengan ciri khas pesantren tradisional dengan menyebutkan lengkap beserta kedudukan dari setiap kata kata nya yakniاتوي سوارا كغ اغكتراكي.

Maka makna bahasa Jawa dalam kalimat tersebut adalah *utawi suworo kan anggretaake*. Lafadz "*Utawi*" dalam bahasa Jawa menjadi simbol kedudukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mubtada'. Lafadz *"kang"* dalam pemaknaan bahasa Jawa menyimbolkan kedudukan sebagai kata yang disifati. Jika dimaknai dengan bahasa Indonesia, jika makna Jawa tersebut dialihkan ke dalam bahasa Indonesia maknanya menjadi adapun suara yang mengejutkan. Tetapi dalam pemaknaan bahasa Indonesia penulis menggunakan arti yang padat serta singkat yakni hari kiamat maka lafadz القارعة bermakna hari kiamat.

Begitu juga dalam memaknai kalimat لا ريب dalam versi Jawa pengarang kitab ini memaknai dengan اورا انا كماماعان ايكو موجود. Meskipun juga banyak kitab-kitab lain yang ditafsirkan dengan bahasa Jawa seperti tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid. Tetapi corak bahasa Jawa yang digunakan berbeda. Penulis menggunakan bahasa jawa khas pantura yang *bloko sutho* atau *dhas dhes* atau bisa disebut singkat padat serta jelas. Berbeda dengan tafsir *al-Hudā* yang menggunakan bahasa lebih halus karena menggunakan bahasa Jawa *Kromo Inggil* dan rinci dengan menambahi keterangan lain di luar makna tekstualnya. Bakri Syahid dalam tafsir al-Huda memaknai kalimat ini dengan *"ing sajerone wus ora ana mamang maneh terang saka ngersaning Allah"*.

Hal ini dikarenakan latarbelakang sosial yang berbeda meskipun sama-sama Jawa. Bakri Syahid dari lingkungan Yogyakarta yang notaben nya menggunakan komunikasi dengan bahasa Jawa yang halus[127], sedangkan Mustofa Bisri dari golongan pesantren tradisional. Semua keragaman bahasa Jawa tersebut merupakan upaya pelestarian budaya karena dapat digunakan dalam melacak jejak leluhur kita dalam berbahasa, sekaligus juga dapat mengetahui

[127]Imam Muhsin, *Alquran dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*(eLSAQ Press, 2013), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudut pandang keilmuan yang ingin disampaikan mufasir atau muallif dalam memaknai suatu kalimat dengan menggunkan Bahasa Jawa kepada sasaran pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TERJEMAH TAFSIR DALAM KITAB AL-UBAIRĪZ

A. Tipologi Tafsir al-Ubairīz

Tipologi terdiri atas type yang berasal dari kata *typos* (bahasa Yunani) yang bermakna inpresi, gambaran, bentuk jenis atau karakter suatu objek sedangkan logy yaitu ilmu yang digunakan untuk mempelajari sesuatu tersebut. Tipologi juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep dalam memilah sesuatu berdasarkan adanya kesamaan tertentu, seperti sifat-sifat dasar, fungsi, bentuk, prinsip, tatanan, langgam yang meliputi periode, lokasi etnik, budaya dan lain-lain.[128]

Tafsir al-Ubairīz setelah ditinjau dari sasaran serta tujuan penulisan tafsirnya yang dikatakan oleh pengarang yakni dituis terutama untuk para santri dan juga tujuannya yang mana karya ini digunakan untuk menambahkan kejelasan makna lafal-lafal yang perlu tambahan kejelasan dan juga sebagai tambahan referensi bagi para santri. Terbukti dengan dituliskan nya karya ini dengan bahasa ala *ngesahi* di pesantren lengkap dengan kedudukan gramatikal setiap kata per kata nya. Juga adanya beberapa pemaknan yang memiliki pilihan dua arti, sebagaimana mengacu pada tujuan di tulisannya kitab ini sebagai tambahan referensi. Sebagaimana contoh yang akan dijelaskan di bawah ini.

[128]Gatot Suharjanto, "Keterkaitan Tipologi dengan Fungsi Bentuk : Studi Kasus Bangunan Masjid". *ComTech*, Vol.4 No.2 Desember 2013, 976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جز 4		سورة ال عمران153
Yakni : 1. (Allah mengampuni kalian semua)agar kalian tidak menyedihi apa yang lepas atau luput dari kalian (Yaitu Ghanimah atau rampasan perang). 2. (Allah mebalas kalian semua) agar kalihan tahu rasa menyedihi apa yang luput dari kalian….	سوفايا اورا سوسة سيرا كابيه اعتسي باراغ كاغ فوت اي ما اغ سيرا	لكيلا تحزنوا على ما فاتكم

جزء17		سورة الحج17
Golongan Shābi’īn: a. Orang-orang yang murtad dari Islam. b. Penyembah dewa-	كواوعان صابئين	الصابئين

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewa atau bintang-bintang. c.Golongan dari Yahudi.		

جزء11		يونس 61
Setimbang semut paling lembut.	سأ بوبوتي سموت فوداك	مثقال ذرة

Contoh tersebut merupakan sebuah bentuk produk tafsir dari pengarang, sehingga menghasilkan beberapa makna yang variatif dalam memahami ayat Alquran. Jika dilihat dari sifat, fungsi serta tatanan seperti yang di syaratkan pada sebuah tipologi, maka karya ini dapat digolongkan kepada sebuah karya terjemah tafsiriyah.

Karena melihat pada pemaknaan tafsir yang ditinjau dari pemaknaan tafsir sebagai produk, tafsir merupakan hasil dialektika antara seorang mufasir dengan teks dan konteks yang melingkupinya. Sekilas jika dipahami produk ini seperti halnya tafsir. Tetapi jika melihat syarat tafsir yang ada, ia haruslah dilatarbelakangi oleh konteks. Seperti halnya contoh berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا
بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ
رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ
إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ
وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾

Tafsir Bakri Syahid Q.S al-Hujurat [49] : 6-7

> *Intelejen Negara lan Stabilitas Keamanan punika kuwajibanipun pamarentah kabantu masyarakat. Suraosipun ayat 6-7 punika menawi ing jaman modern kawastanan BAKIN utawi Badan Koordinasi Intelejen negara wonten ing Tata Bina Pamerintah Republik Indoneisa. Wonten ing Negari Demokrasi , kados Negari kito, Negari Pancasila , hakekatipun Intelejen Negari lan stabilitas keamanan punika rumangsanipun Rakyat ingkang kapimpin dening Pamarentah lan intinipun kakiyatan ABRI…*[129]

Dalam menafsirkan ayat al-Isra' ini, Bakri Syahid nampak jelas menggunakan latarbelakang hirarki sosial nya yakni seorang TNI dalam menafsirkan ayat Alquran. Sehingga berengaruh pada produk tafsir yang dihasilkan. Ia mengungkapkan bahwa Intelejen Negara dan stabilitas keamanan tersebut menjadi kewajiban pemerintah dan masyarakat. Maka yang layak untuk andil dalam bidang ini dalam konteks negara Demokrasi adalah ABRI (angkatan Bersenjata Republik Indonesia).

Contoh lain yang merupakan bentuk tafsir adalah Tafsir al-Misbah Q.S Al-Isra' [17] : 29

---

[129]Imam Muhsin, *Alquran dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Hudā Karya Bakri Syahid*(Yogyakarta : elSAQ Press, 2013) 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya karena itu menjadikanmu duduk tercela dan tidak memiliki kemampuan."[130]

Quraish Shihab menafsirkan dan janganlah engkau enggan mengulurkan tanganmu untuk kebaikan seakan-akan engkau jadikan tanganmu terbelenggu dengan belenggu yang kuat yang terikat ke lehermu sehingga engkau tak dapat mngulurkannya dan janganlah juga engkau terlalu mengulurkannya sehingga berlebih-lebihan dalam berinfak karena itu menjadikanmu duduk tidak dapat berbuat apa-apa, lagi tercela oleh dirimu sendiri atau orang lain karena boros, berlebih-lebihan dan menyesal tidak memiliki kemampuan karena telah kehabisan harta.[131]

Kata *maḥsūrān* terambil dari kata *ḥasara* yang berarti tidak berbusana, terlanjang atau tidak tertutup. Seseorang yang tidak memakai tutup kepala dinamai *ḥasiru al-Ra's*. Seseorang yang

[130]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 7*, (Jakarta : Penerbit lentera Hati, 2005), 454.
[131]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 7*, (Jakarta : Penerbit lentera Hati, 2005), 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaannya tertutup dari segi rezeki adalah yang memiliki kecukupan sehingga ia tidak perlu berkunjung kepada orang lain dan menampakkan diri untuk meminta, karena itu berarti ia membuka kekurangan aibnya.[132]

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata *ḥasūr* yang digunakan untuk merujuk binatang yang tidak mampu lagi berjalan karena lemahnya, sehingga mandek tinggal ditempat. Nah, demikian juga pemboros, pada akhirnya akan mandek dan tidak mampu melakukan aktivitas, baik untuk dirinya sendiri apalagi bagi orang lain sehingga terpaksa hidup tercela.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menjelaskan salah satu hikmah yang sangat luhur, yakni kebijakan yang merupakan pertengahan antara dua hal yang ekstrim. Keberanian adalah pertengahan antara kecerobohan dan sifat pengecut. Kedermawanan adalah pertengahan antara pemborosan dengan kekikiran. Demikian seterusnya. Sementara ulama menjadikan kata *malūman*/tercela merupakan dampak dari kekikiran, sedang *maḥsūran*/ tidak memiliki kemampuan, adalah dampak dari pemborosan.[133]

Dalam hal ini tafsir Quraish Shihab menambahkan penjelasan yang luas, yang mana penjelasan tersebut sudah melebihi makna dari teks aslinya. Didalamnya juga nampak corak yang muncul dalam ayat

---

[132]Ibid., 454.
[133]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 7*, (Jakarta : Penerbit lentera Hati, 2005), 455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut berupa corak *adābi ijtima'ic* atau biasa disebut sastra dan sosial kemasyarakatan. Sehinga menjadikan ayat ini sebagai produk tafsir dengan pemahaman yang sempurna.

Begitu juga seperti tafsir yang juga berbahasa Jawa lainnya yakni tafsir *al-Ibrīz* dalam menafsirkan surah al Muthoffifin [83] : 25 juga tidak dapat dipisahkan dari latarbelakangnya, sehingga menghasilkan produk tafsir yang berbeda pula.

Al-Muthoffifin [83] : 25

يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيْقٍ مَّخْتُوْمٍ ۙ ﴿٢٥﴾

> Temenan besuk wong-wong kang bagus iku tetep ono ing suwargo Na'im. Podho lenggahan ono ing bangku kencono kang dipajang kelambu sutero. Podho nyawang peparing nikmat kang keparingaken. Rahine mencorong-mencorong tindho seneng. Podho diparingi unjukan saking sajeng kang murni. Kang durung ngabar, mergo cikingan. Pungkasane ngunjuk mambu wewangen misik kang sedhep iyo sajeng kang mengkono iku sajeng kang patut dienggo rebutan. Campurane sajeng mau bahan kang aran banyu tasnim, yoiku banyu sumberan kang diunjuk dening wong-wong kang keparek marang pengeran.[134]

Mereka (orang-orang yang shalih) akan ditempatkan pada surga Na'im yang duduk di bangku mewah lengkap dengan selambu sutera. Mereka menikmati segala hidangkan surga yang diberikan Allah. Berupa Khamr yang tidak memabukkan yang dicampur dengan air tasnim yaitu air yang hanya dapat diminum oleh orang yang dekat dengan Allah.

---

[134]Bisri Musthofa, *al-Ibrīz li Ma'rifatil Quranil Aziz Versi Bahasa Jawa*(Kudus : Fa. Menara Kudus, 2015), 596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan ini berbeda dengan tafsir *al Ubairīz* yang mana tujuannya adalah untuk tambahan referensi saja, yakni dalam ayat ini tafsir *al Ubairīz* hanya memberi makna pada kata[135]

جزء30		سورة المطففين25
Khamer murni.	ساجغ	رحيق
Yang dilak.	كغ دين جيكيغ	مختوم

جزء 9		الاعراف157
Beberapa belenggu (ket : beban berat dan belenggu yang dimaksud adalah peraturan-peraturan yang berat dalam Taurat, seperti taubat harus dengan membunuh diri, menghilangkan najis dengan memotong bagian yang najis, dsb, Wallahu A'lam.	فيرا- فيرا بلغكو	الاغلال

[135]Lihat *al Ubairīz* , hal 324 dan 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemaknaan tersebut, Kiai Mustofa Bisri menambahkan keterangan penjelasan bahwa belenggu yang dimaksudkan dalam ayat ini yakni beban berat dan belenggu yang dimaksud adalah peraturan-peraturan yang berat dalam Taurat, seperti taubat harus dengan membunuh diri, menghilangkan najis dengan memotong bagian yang najis, dsb, *Wallahu A'lam.*

Seperti menurut al-Zarqani dalam *manāhilul 'Irfān*, yang menegaskan empat perbedaan antara terjemah dan tafsir. *Pertama*, bahwa terjemah memiliki bahasa yang independen dengan fungsi menjaga bahasa agar tidak melenceng dari teks, berbeda dengan tafsir yang mana harus menyesuaikan antara teks dan konteksnya. *Kedua*, terjemah itu tidak boleh melenceng dari teks, sedangkan tafsir itu boleh melenceng dari teks, terkadang malah bisa dikatakan wajib, keharusan sebuah tafsir berbeda dengan teks atau harus ada improve dari teks asalnya. *Ketiga* bahwasanya terjemah itu biasanya mengandung cakupan makna utuh dari teks itu sendiri beserta tujuannya sedangkan tafsir tidak. Tafsir itu penjelasannnya bersifat jelas serta sempurna.

Keempat bahwa terjemah itu mengandung pemahaman langsung terhadap teks berbeda dengan tafsir yang terkadang membawa sebuah pemahaman, namun pemahaman tersebut bisa dikatakan sah ada jika dalil-dalil nya sempurna. Intinya terjemah itu dapat memahami kepuasan pemahaman terhadap pembacanya, berbeda dengan tafsir yang ia baru bisa dikatakan dapat memberikan kepuasan pemahaman terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembacanya ketika ia sudah memenuhi dalil-dalil nya sempurna, seperti kaidah tafsir, *asbāb al-Nuzūl,* ilmu *qirāat* dan lain sebagainya.[136]

B. Implikasi Tafsir al-Ubairīz

Ulama Indonesia merupakan golongan masyararakat yang berasal dari bangsa non Arab, atau disebut dengan bangsa *'Ajami*, tetapi hal ini tidaklah mengurangi kredibilitas dalam datangnya karya tafsir. Hal inilah yang dapat mengangkat prestasi bangsa ini sendiri. Terbukti dengan adanya macam-maam kitab tafsir berbahasa sunda, melayu hingga pegon seperti *al Ubairīz* ini.

Penggunaan bahasa daerah dimaksudkan agar Ulama' ini menjadi jembatan atas pemahaman Alquran itu sendiri dengan umatnya. Sehingga umat yang awam ini mampu merenungi serta memahami Alquran ketika ia membaca tafsirnya. Dimaksudkan juga agar Ulama' dapat mendialogkan Alquran sehingga diktum Alquran *Ṣoḥīh likulli zamān wa al-Makān* tetap terjaga. Sebuah cara agar hal ini terwujud tidak lain hanyalah dengan mengkaji kitab itu sendiri.

Mengenahi kredibilitas dari kitab tafsir itu sendiri telah di sebutkan dalam *al-Itsqā*n karya al-Suyuthi bahwa seorang dapat dikatakan sebagai mufasir apabila ia menguasai keilmuan-keilmuan berikut [137]:

---

[136]al-Zarqani, *Manāhilul 'Irfān juz 2*... 99.
[137]Imam Suyuthi, *al-Itsqān fi ulūm* Alquran II (Surakarta : Indiva Pustaka, 2009) Hal 909.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.Menguasai Ilmu Bahasa.

2. Menguasai Ilmu Nahwu.

3.Menguasai Ilmu Sharaf.

4.Menguasai Ilmu tentang isytiqaq.

5.Menguasai Ilmu Ma'ani.

6.Menguasai Ilmu Bayan.

7. Menguasai Ilmu Badi'.

8. Menguasai Ilmu qira'at.

9. Menguasai Ilmu tentang Ushuludin.

10. Menguasai Ilmu Ushul Fiqh.

11. Menguasai Ilmu tentang Asbab al-Nuzul.

12. Menguasai Ilmu Nasakh Mansukh.

13. Menguasai Ilmu Fiqh.

14. Menguasai Ilmu Hadis-hadis yang menjelaskan penafsiran ayat yang *mubham dan mujmal*.

15. Memahami Ilmu al-Mauhibah yaitu keilmuan yang diberikan oleh Allah sehingga menjadikan seseorang tersebut berpotensi menjadi mufaisr. Aktivitas tersebut dimulai dari pembersihan hati, kemudian meluruskan akidah.

Tafsir berbasa jawa sangatlah banyak dan beragam. Meskipun sama-sama menggunkan bahasa Jawa, namun pada produk yang dihasilkan tetaplah ada perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh latarbelakang penulisan tafsir tersebut juga tujuan dituliskannya tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Sehingga mengasilkan impikasi yang berbeda pula. Penggunaan Bahasa Jawa dalam karya *al-Ubairīz* ini memiliki banyak implikasi yang dapat dianalisis, yakni sebagai beikut:

1. Dalam menafsirkan ayat *fawātiḥussuwār* ia tidak menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah* di beberapa awal surat. Karena ia memilih pendapat yang mengatakan bahwa adanya *fawātiḥussuwār* adalah rahasia di turunkannya Alquran. Ia mengikuti pendapat yang tidak menafsiri *fawātiḥussuwār*. Dan terkadang ia memberikan arti kepada Alquran kepada makna hakiki. Kadang juga menggunakan makna majaz dalam penafsirannya.[138]

Seperti dalam pemaknaan berikut :

جزء29		سورة الملك1
Di tangan-Nyalah segala kekuasaan.	اغدالم ككواسأني اي الذي	بيده المكلك

Kata *yad* dalam surah al-Mulk ayat satu tersebut, tidak dimaknai dengan tangan Allah .[139] Melainkan dimaknai dengan kekuasaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir *al-Ubairīz* menggunakan makna majazi dalam ayat-ayat yang bersifat tajsim. Sesuai dengan akidah asy'ariyah yang memahami bahwa sifat Allah

[138]Dimyathi, *Jam'u al-'Abīr* …597.
[139]Bisri, *al-Ubairīz fī Tafsīri Gharāib*… 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut berbeda dengan makhluk, maka tidak bisa jika ayat yang bersifat tajsim dimaknai secara hakiki.

Selain menafsirkan ayat yang bernuansa tajsim dengan makna yang majazi, tafsir *al-Ubairīz* juga menafsirkan ayat dengan makna yang hakiki. Berikut contohnya :

27 سورة الرحمان		جزء 29
و الاكرام	موليا	Kemuliaan.

Kata *Ikrām* dimaknai dengan menggunakan makna hakiki. Sebab pada aslinya memang bermakna mulia. Sehingga tidak perlu ada ta'wil penyerupaan dengan meggunakan makna majazi.

2. Tafsir *al-Ubairīz* itu memuat penafsiran berupa kata-kata yang dianggap sulit yang di tafsirkan, sehingga pengungkapannya haya pada kata kunci Alquran saja yang ditafsirkan. Seperti halnya dapat kita lihat pada contoh surah al-Fil berikut:[140]

سورة الفيل اياتها 5		جزء30
1يجعل كيدهم	انداياكي ربك اغ تيفوني اصحاب الفيل	Dia telah menjadikan tipu daya mereka.
2تضليل	كروساكان	Sia-sia.
3 طيرا ابابيل	اغ مانوك اغكولوغ	Burung yang berbondong-bondong.

[140]Bisri, *al-Ubairīz fī Tafsīri Ghrāib…* 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanah yang dibakar.	لمفوغ دين باكار	4 سجيل
Seperti daun-daun yang dimakan (ulat).	كايا رامبانان كغ دين فاغان	5 كعصف

Dalam ayat satu surah al-Fīl, yang dianggap *ghārib* sehingga perlu ditafsiri yakni hanya pada kata يجعل كيدهم, . Pada ayat dua yang dianggap *ghārib* yakni pada kata تضليل begitu seterusnya.

3. al-Ubairīz mengandung vernakulasi bahasa, yakni penggunaan bahasa lokal dalam penafsirannya. Bahasa Jawa memang meiliki banyak dialeg yang beragam. Dalam hal ini gus Mus lebih menggunakan bahasa pantura dalam penafsirannya yang lebih simple atau orang jawa menyebutnya *Dhas-Dhes* atau *bloko sutho* yang maksudnya langsung merujuk pada poin nya.

Seperti penggunaan bahasa *Lacut* dalam al-Baqarah: 90, al-An'am : 99 dan 145 , kemudian al-A'rof : 33, an-Nahl: 90, al-Isra' : 60, al-Syura : 27, al-Thur :32. Dalam tafsir ini yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang sangat keji. Sehingga berimplikasi pada penerima dan pembacanya agar menjauhi dengan sejauh mungkin akan hal tersebut.

Selain itu dalam tafsir ini juga digunakan bahasa *pepeko* dalam al-An'am [6] : 61 yang berarti agar kalian tidak lalai. Kata *ma'āyish* dalam al-A'rof [7]:10 yang dimaknai dengan *pengupa jiwa* yang artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pencaharian. Kemudian kata Kaburo dalam surah Yunus [10] : 71 dimaknai dengan *peh* yang berarti berat. Kemudian dalam Q.S al-Ro'du [13], kata *Zabada al-Rābiyah* dimaknai dengan ing ontok kan ngelangit maksudnya buih yang mengapung atau mengendap. Kata *Roqībā* dalam al-Ahzab [33] : 51 yang bermakna *nginjen-nginjen* maksudnya menjaga dan mengawasi. Kata *al-'Īr* dalam QS.Yusuf [12] : 82 dimaknai dengan *untan-untan* yang berarti golongan. Penggunaan ragam bahasa Jawa tersebut, kini sudah jarang ditemukan penggunaan nya dalam bahasa Jawa sehari-hari.

Maka dari itu sesuai dengan tujuan dituliskan nya tafsir ini yakni sebagai referensi maka tafsir ini sangatlah berguna untuk menjadi rujukan dan *freezer* bagi ragam bahasa Jawa yang ada. Penggunaan bahasa Jawa ini juga menjadi ciri khas bahasa Jawa versi pantura. Sebab meskipun tafsir berbahasa Jawa ini beragam , namun tetap memiliki ciri khas masing-masing. Seperti tafsir bakrie Syahid yang menggunakan ciri khas bahasa Jawa ragam keraton yang notaben nya lebih sopan daripada ragam bahasa Jawa yang lain.

4. Tafsir *al-Ubairīz* merefleksikan adanya fenomena diglosia. Dimana ada dua variasi bahasa . Satunya tingi dan satunya rendah. Seperti dialog antara manusia dan Allah.

Menurut konsep kekuasaan Jawa seperti yang dijelaskan dalam *Babat Tanah Djawa*, raja adalah "warananing Allah SWT," Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tugasnya bahwa kekuasaan raja adalah proyeksi kekuasaan Allah. Maka "segala sesuatu yang berada di tanah Jawa baik, tempat hidup kita berupa air, tetumbuhan dan lain-lain adalah milik Allah SWT. Jika rakyat kepada raja nya harus memiliki sikap harus tunduk dan menjauhi segala larangannya, maka sebagaimana hal nya hamba kepada Tuhan Nya yang juga harus tunduk dan taat dalam bersikap kepada Tuhan Nya.[141]

Dalam implikasi analogi tersebut, pemaknaan tafsir *al-Ubairīz* juga menggunakan *unggah-ungguh* bahasa sebagai bentuk penghambaan. Sehingga terdapat hirarki sosial berupa bentuk sapaan dari seorang hamba terhadap Tuhan Nya. Sebab dalam Budaya Jawa, orang yang menyebut nama seseorang secara langsung tanpa dibarengi dengan kata sapaan akan menyebabkan ia dikatakan sebagai orang yang tidak sopan yang dalam bahasa Jawa disebut *ora ngerti tata kerama.*

جزء 9		145سورة الاعراف
Maha suci Engkau / dengan mensucikan Engkau.	ماها سوجي فانجنغان	سبحانك

جزء 13		سورة ابراهيم35
Jauhkanlah aku.	موكي نبيهاكي فانجنغان اغ	اجنبني

[141]Muhsin, *Alquran dan Budaya Jawa*… 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	كولا	

سورة الشورى 45		جزء 25
خاشعين	حالي فادا انديفي2	Dalam keadaan tertunduk lunglai.

سورة الجاثية 37		جزء 25
جاثية	اغكاغ مركوغكوغ	Berlutut.

سورة البقرة 58		جزء 1
قولوا حطة	فدا عوجفا سرا كابيه اتوى فايون كولا سدايا ايكو علبور فيرا-فيرا دوصا	Katakanlah : “Bebaskanlah kami dari dosa.!

سورة البقرة 285		جزء 3
غفرانك	اغ فغافوران فانجنعان	Ampunan-Mu.

Berdasarkan beberapa pemaknaan diatas, kata *Maha Suci Panjenegan* berarti mensucikan Tuhan, redaksi ini menggunakan bahasa Jawa keromo inggil yang berimplikasi hirarki sosial antara seorang hamba kepada Tuhan Nya. Pada contoh yang lain kalimat *mugi nebehake*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjenengan ing ingsun yang berarti seorang hamba yang memohon agar dijauhkan dari sesuatu yang tidak diinginkan, dalam kalimat ini juga mengandung hirarki sosial yang dapat ditandai dengan penggunaan bahasa *keromo inggil* yang berimplikasi pada *unggah-ungguh* dari seorang hamba kepada Tuhan Nya.

Pada contoh yang selanjutnya yakni *jātsiyah* yang berarti *ingkang merkungkung* dalam versi bahasa Jawa yang berarti tunduk,patuh. Ragam bahasa Jawa semacam ini sudah jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Maka hal ini dapat dijadikan *freezer* ragam budaya kebahasaan yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa agar tidak sampai punah. Pada contoh selanjutnya yakni قولوا حطة yang dalam bahasa jawa dimaknai *pada ngucapo siro kabeh utawi payon kulo sedoyo iku ngelebur piro-piro duso* atau dalam bahasa Indonesia berarti katakanlah! Bebaskanlah kami dari dosa. Penggunaan bahasa Jawa pada kalimat ini berupa Bahasa Jawa *kromo inggil* yang berarti kalimat ini ditujukan pada kasta yang berada di tingkat bawah kepada tingkat atas, dari permohonan seorang hamba kepada Tuhan Nya .

Maka digunakanlah kalimat *ngucapo siro kabeh utawi payon kulo sedoyo iku ngelebur piro-piro duso* yang berimplikasi pada permohonan dari seorang hamba kepada Tuhan Nya. Maka dari itu digunakanlah bahasa *Jawa kromo inggil.*

جزء1		124سورة البقرة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu Ibrahim menunaikannya.	معكا يامفرناأكي سفا نبيى ابراهيم اغ كلمات	فأتمهن

Ciri ini berbeda dengan tafsir kiai adnan yang tidak menghiraukan hirarki pada penafsirannya, seperti contoh pada QS. Thaha [20] : 44

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾

Sira sakloron padha ndawuha Raja Fir'aun kanthi aris (andhap asor), muga-muga dheweke gelem nampa pepiling utawa wedi marang ingsun (kalian berdua ajaklah Fir'aun dengan bahasa yang halus, mudah-mudahan mau menerima peringatan atau takut (kepadaku).[142]

Tidak hanya untuk Fir'aun ,*Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* ini juga menggunakan bahasa Jawa halus walaupun untuk orang kafir. Seperti pada contoh QS. Al-Baqarah [2] : 170 berikut :

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
اٰبَآءَنَاۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ ﴿١٧٠﴾

Lan nalikane wong kafir padha didhawuhi : "sira padha ndereka barang kang diturunke dening Allah , "wong-wong mau padha matur : "kita sami nderek punapa ingkang sampun kita panggih, sarta dipun tindakaken dening para tetiyang sepuh sedaya".

[142]S. Supriyanto, "Harmonisasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tafsir Alquran Suci Basa Jawi", Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol.3, No. 1 (2018), 26. ; R. Muhammad Adnan, *Tafsir Alquran Suci Basa Jawi* (Bandung : Al-Ma'arif , t.th.), 541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhawuhing Allah : "Apa sanajan wong tuane mau ora mengerti apa-apa sarta padha oleh pituduh.[143]

Ketika orang-orang kafir diperintah : ikutilah kalian pada apa yang telah diturunkan Allah , "kemudian orang-orang itu berkata : kami semua mengikuti apa yang sudah kami temukan, serta sudah dikerjakan oleh orang-orang tua semuanya. Allah berfirman : apakah ketika orang tua tadi tidak mengerti apa-apa akan mendapatkan petunjuk.

Selain Implikasi yang telah dijabarkan penulis di atas, yang tidak kalah penting juga untuk direkam dari tafsir al-Ubairīz ini yakni Kiai Mustofa Bisri bukan semata-mata menafsirkan sesuai dengan pendapatnya sendiri tetapi tafsir ini juga disandarkan pada rujukan turoth yang valid seperti dijelaskan pada penafsiran pada surah al-Hijr [15] : 76.[144]

جزء14		سورة الحجر 76
Jalan yang tetap dan masih ada, belum lagi musnah (jalan orang Quraisy yang menuju Syam – Jalalain 1/214).	اغدالم دالان كغ تتف	لبسبيل مقيم

Ciri lain yang menjadi khas nya tafsir *al-Ubairīz* yakni, pemaknaan yang lengkap dengan gramatikal kedudukan setiap per kata nya. Hal ini sesuai dengan sasaran dituliskan nya tafsir ini yakni untuk

[143]Ibid., 61.
[144]Bisri, *al-Ubairīz fī Tafsīri Ghrāib*… 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para santri sebagai referensi. Pemaparan seperti ini tertuang pada surah al-Hijr : 12[145]

جزء14		الحجر 12
Aku memasukkan "ketidak percayaan" ada yang menafsirkan ayat: "كذالك نسلكه في قلوب المجرمين Dengan : "Begitulah kalau Aku memasukkan Alquran di hati orang lalim, tidak pada mau mengimani atau mempercayainya". (استهزاء) menjadi ***ḥāl*** dari dhomir (به). Sedang dhomir dalam "na" kembali ke (الله).	غلبوأكي اغسن اغ استهزاء اتوا تكذيب	نسلكه

[145]Ibid., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, tafsir *al-Ubairīz* dilihat berdasarkan tipologinya tergolong pada terjemah tafsiriyah, karena tafsir ini bertujuan untuk menambah referensi bagi pembacanya. Terkait dengan pemaknaan nya yang tidak menafsirkan satu ayat menyeluruh, sebab tafsir ini hanya menafsirkan kata *gharāib* saja. Makna *gharāib* sendiri menurut pengarang ialah kata-kata yang perlu diberi keterangan, sehingga tafsir *al-Ubairīz* bisa di kasifikasikan sebagai terjemah tafsiriyah. Hal ini menimbang pada beberapa pemaknaan nya yang terkadang ada penmabahan makna yang lebih dari cakupan makna utuh dari teks itu sendiri. Sehingga tidaklah bisa jika tafsir ini diklasifikasikan sebagai terjemah harfiyah.

Kedua, terkait dengan implikasi tafsir *al-Ubairīz* terhadap pemaknaan Alquran sangatlah beragam. Tafsir dengan bahasa Jawa Pegon ini dapat menjadi jembatan pemahaman Alquran terhadap masyarakat, karena tafsir ini memberi makna yang lebih pada kata-kata yang sulit dalam Alquran, sehingga umat yang awam ini dapat memahami Alquran dengan mudah melalui tafsir ini. Implikasi yang lain dari tafsir al-*Ubairīz* ini, terletak pada vernakulasi bahasa, dimana dalam tafsir ini digunakan bahasa lokal versi pantura yang sifatnya *bloko sutho* atau disebut langsung pada poin nya, jelas maknanya tanpa basa-basi. Implikasi selanjutnya, terdapat bahasa Jawa halus atau disebut *Kromo Inggil* juga bahasa ngoko atau yang konotasinya lebih rendah dibanding bahasa Jawa *Kromo Inggil*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga berdampak pada pembacanya. Terdapat adab dari seorang hamba pada Tuhan-nya ketika memohon sesuatu, sehingga membentuk pola hirarki sosial terhadap penafsiran tafsir *al-Ubairīz* ini, berbeda jika suatu ayat tersebut ditujukan pada Nabi, maka penggunaan bahasanya juga berbeda. Selain beberapa implikasi di atas yang perlu di rekam juga dalam tafsir al-Ubairīz ini juga menggunakan rujukan turoth. Sehingga bukan berarti pengarang memaknai dengan sendirinya tanpa ada rujukan. Kitab ini juga ditafsiri lengkap dengan gramatikal bahasa sehingga memudahkan bagi pembaca untuk memahami makna Alquran.

B. Saran

Penelitian Tafsir *al-Ubairīz* mengenai tipologi serta implikasi tafsir ini oleh penulis sangatlah sederhana. Masih sangatlah jauh dari kata sempurna. Banyak aspek lain yang perlu digali dan penting untuk diteliti dengan perspektif lain yang beragam. Guna menambah wawasan Alquran terhadap pembaca. Maka penulis berharap adanya penelitian lanjutan terkait objek tafsir ini sehingga dapat menambah wawasan tentang tafsir Jawa bagi masyarakat. Juga agar budaya Jawa tetap tersimpan dalam sebuah karya sehingga tidak punah. Karena hanya dengan cara mempelajarinya dan meneliti lebih lanjut agar karya ulama Nusantara ini dapat tetap eksis dan dikenal oleh khalayak umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adib. "Kontribusi Terjemah Alquran Terhadap terhadap wacana moderat di Indonesia". *Diyā al-Afkār* Vol.6, No.2, 2018.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran* (Jakarta : Yayasan Abad Demokrasi, 2011.

Arifin, Mohammad. *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Alquran*. Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019.

Arifin, Mohammad. *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Alquran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

al - Askari, Muhammad bin Hasan. *al-Tafsir al-Mansub ila Imam Muhammad bin Hasan al-Askarī*, 1433 H.

Baidan, Nasaruddin. *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Baidan, Nashruddin *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016.

Baidan, Nashruddin. *Metode penafsiran Alquran* Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

Baidan, Nassharuddin. "Problematika Penerjemahan Alquran dalam Bahasa Indonesia". *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol.2, No. 1, 2017.

Baihaki, Egi Sukma."Penerjemah Alquran, Proses Penerjemahan Alquran di Indonesia", *Ushuluddin* Vol. 25 No. 1 Januari-Juni, 2017.

Bisri, A. Mustofa. *al-Ubairiz fī Tafsīri Gharāibil Qurāni l Azīz*. Surabaya : Pustaka Progresif, 2000.

Bisri, A. Mustofa. *Saleh Sosial Saleh Ritual*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.

Dimyathi, Afifuddin. *Jam'u al-'Abīr fī Kutub al-Tafsīr* Juz II. Kairo : Dār al-Nibrās, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Dzahabi, Husein. *al-Tafsir wa al-Mufasirūn* Juz 1. Kairo : Maktabah Wahbah, 2000.

Egi Sukma Baihaqi. "Orientalisme dan Penerjemahan Alquran", *Ilmu Ushuluddin* Vol.16. No.1, 2017.

Federspiel, Howard M. *Kajian Alquran di Indonesia,* terj. Tajul Arifin. Bandung : Mizan, 2008.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta, Lkis, 2013.

Hamka. *Tafsir al-Azhar juz 1*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982.

Hanafi, Muchlis M. "Problematka Terjemahan Alquran", *Ṣuḥuf*, Vol.4, No.2, 2011.

Hanafi, Muchlis. "Problematika Terjemahan Alquran", *Suhuf* , Vol.4, No2, 2011.

Ichwan, Moch. Nur. "Literatur Tafsir Qur'an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian", dalam Visi Islam, *Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol.1, Nomor 1. 2002.

Istianah. "Dinamika Penerjemahan Alquran, Polemik Karya Terjemah Alquran HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Alquran Muhammad Thalib". *Maghza* Vol.1, No.1, 2016.

Lukman, Fadhli. "Studi Kritis atas Teori Tarjamah Alquran", *Al-A'raf*, Vol. XIII, No.2, 2016.

Moleong, Lexi J. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhsin, Imam *Alquran dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. eLSAQ Press, 2013.

Muhsin, Imam. *Tafsir Alquran dan Budaya Lokal, Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.

Marsono, "Sejarah Studi Bahasa Jawa", *Laporan Penelitian*¸ didokumentasikan oleh Jurusan Sastra Nusantara dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*. Yogyakarta : Idea Press, 2016.

Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : LKiS, 2010.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta : Idea Press, 2018.

Musthofa, Bisri. *al-Ibriz li Ma'rifatil Quranil Aziz Versi Bahasa Jawa*. Kudus : Fa. Menara Kudus, 2015.

al-Qarḍhāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata'ammal Ma'a Alquran al-Adzim* terj Kathur Suhardi Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2016.

al- Qattan, Mana' Khalil. *Mabahis fi Ulum Alquran terj* Mudzakir(Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.

al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāhis fī Ulūm Alquran* Cetakan ke 3. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, 1973.

Rahman, Arivaie. "Literatur Tafsir Alquran dalam Bahasa Melayu Jawi", *Ṣuḥuf*, Vol.12, No.1, 2019.

Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Alquran*. terj. Sulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta : Baitul Hikmah Press, 2016.

Saifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Turjumān al-Mustafīd Karya 'Abd Al-Ra'ūf Singkel*. Yogyakarta : Lkis, 2017.

Setyosari, Punaji *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.

Shihab, M. Quraish *Kaidah Tafsir*. Jakarta : Lentera Hati, 2013.

Shihab, Quraish. *Rasionalitas Alquran* Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah Jilid 7*. Jakarta : Penerbit lentera Hati, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2015.

Suharjanto, Gatot. "Keterkaitan tipologi dengan fungsi bentuk : Studi kasus bangunan masjid". *ComTech* Vol.4 No.2 Desember, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supriyanto, S. "Harmonisasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tafsir Alquran Suci Basa Jawi", Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol.3, No. 1, 2018.

al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itsqan fi ulum* Alquran II. Surakarta : Indiva Pustaka, 2009.

al-Suyuthi, Jalaludin. *al-Itqān fi Ulūm Alquran* II terj. Tim Editor Indiva. Solo : Indiva Pustaka, 2009.

Taufikurrahman. "Kajian Tafsir di Indoneisa". *Jurnal Mutawatir* Vol 2 No 1. Januari-Juni, 2012.

Wahid, Ahfa. *Nadihat-Nasihat Keseharian Gus Dur, Gus Mus dan Cak Nun*. Yogyakarta : Diva Press, 2017.

al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun Juz 1*. Kairo : Maktabah Wahbah, tt.

al-Zarqani, Abdul al-Adzim. *Manahilul 'Irfan juz 2.* Kairo: Dār al-Hadis, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id